

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan informasi ini pada perkembangan selanjutnya berpegang pada perubahan sistem informasi. Penggunaan teknologi elektronika telah mengubah lingkungan informasi dari lingkungan yang bercorak lokal dan nasional, kepada lingkungan yang bersifat internasional, mendunia dan global.

Sebagai akibat dari terlepasnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari ikatan spiritual, maka IPTEK telah disalahgunakan dengan segala implikasi negatifnya sebagaimana disebutkan diatas.

Masyarakat dunia saat ini berada di alam modern yang di tandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Adapun salah satu kemajuan yang paling menonjol di bidang teknologi yaitu lahirnya teknologi informasi dan komunikasi yang canggih. Maka abad ini disebut juga abad informasi. Kemajuan IPTEK disatu sisi secara positif telah menghantarkan kehidupan manusia pada kehidupan yang lebih modern. Hal ini dibuktikan dengan adanya dinamika kehidupan lebih dinamis, mudah, bebas, dan banyak hal yang juga lebih nyaman.¹

Masyarakat industri adalah masyarakat yang lahir dari suatu masyarakat yang menjadikan industri sebagai suatu yang penting. Industri dianggap penting karena telah memberikan kemudahan bagi manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Karena industrialisasi itu sendiri sesungguhnya merupakan suatu keharusan dari tahap kehidupan masyarakat yang sedang menuju kehidupan modern. Sebab menurut Kuntowijoyo, industrialisasi adalah bagian dari proses modernisasi. Kehadiran masyarakat industri ditandai oleh enam teknostruktur baru, yaitu perusahaan, pabrik, bank, kota, komunikasi massa, dan birokrasi.²

Salah satu jenis media digital yang marak dalam kehidupan masyarakat sekarang ini adalah televisi. Televisi di satu sisi memberi kemudahan para pemirsanya untuk mengakses informasi secara cepat dan efektif namun di sisi lain

¹ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal 165.

² *Ibid.*, hal 166.

televisi juga memiliki dampak negatif, karena hampir sebagian besar tayangan televisi yang ada saat ini disinyalir tidak baik untuk perkembangan moral anak-anak dan perlu diwaspadai.

Sebuah bahan evaluasi misalnya melalui tayangan yang semakin marak menampilkan adegan kekerasan, hal-hal yang terkait dengan seks, mistis, dan penggambaran moral menyimpang. Hal tersebut menunjukkan bahwa tayangan televisi sudah begitu liberal sehingga tidak ada lagi jarak antara dunia orang dewasa dan anak-anak. Demikian juga realita yang ada dan dapat dilihat langsung bahwa anak-anak zaman sekarang memiliki kebebasan untuk melihat apa yang seharusnya hanya ditonton oleh orang dewasa, seperti tontonan yang menampilkan bagaimana pergaulan bebas di kalangan para remaja melalui cerita-cerita sinetron di beberapa stasiun televisi.

Sehingga dalam berbicara atau bercakap dengan seseorang pun harus menghindari kata-kata yang keji, caci maki dan pelaknatan itu termasuk dalam akhlak berbicara.³

Seorang anak harus memiliki akhlak yang baik pada waktu kecil agar dalam hidupnya pada waktu besar ia dicintai masyarakat, diridhai Tuhannya dan dicintai keluarganya, sehingga senanglah hidupnya.

Televisi merupakan salah satu jenis media massa yang sangat dekat keberadaannya dengan dunia anak-anak. Secara khusus anak-anak pada usia pendidikan adalah penggemar nomor satu acara. televisi. Sehingga muncul statement bahwa anak-anak dan televisi adalah dua komponen yang sulit dipisahkan. Rata-rata anak menggunakan hampir sebagian besar waktunya untuk menonton televisi. Hal ini semakin memperbesar kekhawatiran dan asumsi bahwa dalam mengkonsumsi acara di televisi memiliki keterkaitan dengan corak perilaku pemirsanya karena mereka belum pandai menentukan mana yang baik dan buruk dari acara televisi yang mereka tonton, serta, adanya kecenderungan untuk meniru atau mengimitasi kebiasaan yang sering mereka tonton dalam akhlak kesehariannya.

³ Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putri Anda*, (Surabaya: Yayasan Perguruan Islam, 1992), hal 29.

Selain bahaya munculnya kecenderungan meniru adegan-adegan yang di tayangkan televisi oleh para pemirsanya, dominasi acara hiburan yang juga bertendensi tidak sehat terhadap nilai-nilai moral anak serta dari pihak produsen acara televisi menyajikan sebagian besar acara yang penuh muatan bisnis yang kental, semakin menambah kekhawatiran orang tua untuk dapat memberikan pendidikan moral anak dengan baik melalui menonton acara di televisi.

Fenomena yang ada bagi pemirsa televisi baik swasta maupun milik pemerintah, selain menyediakan alternatif informasi dan hiburan bagi pemirsa, juga membuat suatu asosiasi yang dapat merusak nilai-nilai moral dengan baik. Disisi lain dengan kegemaran anak-anak menonton televisi telah menjadi himpitan antara media dan keluarga. Sehingga dalam sebuah rumah tangga akan menjadi tarikan (adu kuat) antara anak menonton televisi dengan keinginan orang tua supaya anaknya belajar.⁴

Santrock dalam sebuah bukunya tentang perkembangan anak menuliskan bahwa anak-anak di lingkungan sosial ekonomi rendah, frekuensi menonton televisi lebih banyak dan lebih sedikit membaca dibanding anak-anak dengan status sosial ekonomi menengah. Sedikit saja perubahan budaya, telah mempengaruhi kehidupan anak-anak pada abad kedua puluh melalui kemajuan teknologi, maka televisi merupakan salah satu media yang potensial terhadap pembentukan nilai-nilai moral dalam kehidupan anak.⁵

Adapun jika dilihat dari rata-rata tingkat perekonomian masyarakat Indonesia mayoritas masih tergolong dalam kelompok ekonomi menengah kebawah, ini berarti bahwa anak-anak Indonesia termasuk kategori besar sebagai pengonsumsi acara-acara yang ada di televisi. Implikasi dari fenomena tersebut selaras dengan kondisi pada generasi muda di tanah air, yang tengah mengalami degradasi perilaku / moral hampir pada setiap lini kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, misal terjadinya tawuran pada masyarakat pendidikan yaitu para siswa dan bahkan para mahasiswa.

⁴ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal 162.

⁵ Santrok, J.W, *Perkembangan Anak. Edisi ke sebelas*,(Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 294.

Terlepas dari persoalan apakah yang ditiru itu baik atau buruk, Azyumardi Azra seperti yang di kutip oleh Abduddin Nata menyebutkan pengaruh yang timbulkan oleh televisi antara lain: *pertama* acara-acara televisi dapat membuyarkan konsentrasi dan minat belajar anak. *Kedua*, kerusakan moral anak akibat menonton acara yang sebenarnya belum pantas untuk mereka saksikan. *Ketiga*, timbulnya kerenggangan timbal balik antara orang tua dengan anaknya. *Keempat*, kesehatan mata anak dapat terganggu. *Kelima*, timbulnya kecenderungan untuk meniru gaya hidup mewah, seperti yang sering diperlihatkan para artis televisi.⁶

Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa kehadiran televisi membawa implikasi negatif dan positif implikasi positif televisi adalah sebagai media informasi yang cepat dan efektif namun sisi lain memiliki dampak negatif yaitu besarnya kecendrungan anak-anak untuk mengimitasi dari apa-apa yang telah ditonton melalui acara televisi berpotensi terhadap kerusakan akhlak mereka. Hal ini di karenakan masih lemahnya kemampuan untuk filterisasi terhadap acara yang mereka tonton di televisi.

Dampak negatif film televisi terhadap akhlak siswa apabila bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya masyarakat pemirsa. Televisi dapat membuat anak-anak menjadi takut dan kemudian mempengaruhi diri mereka untuk “menarik atau melarikan diri” dari kegiatan belajarnya dan juga dapat menimbulkan tingkah laku anak-anak yang kasar-kasar apabila mereka terlalu sering menonton program tayangan televisi yang memperlihatkan akhlak kekerasan, kasar, atau sadis. Dampak negatif televisi ini dapat di buktikan dari hasil penelitian Drs. Safari, M.A.⁷

Seperti hal nya di MIN 2 Model Palembang akhlak siswanya sangat terpengaruh dengan adanya adegan-adegan sinetron di televisi seperti siswa siswi sudah mengerti pacaran, berkelahi dikelas dengan alasan yang sepele, tidak merapikan pakaian, dan masih banyak lagi kenakalan-kenakalan yang terjadi.⁸

⁶ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal 163.

⁷ Siahaan, *Televisi Pendidikan di Era Global*, (Jakarta: Seri Pustekkom, 2006), hal 68.

⁸ *Wawancara* tanggal 28 November 2016 dengan salah satu guru wali kelas VI. A.

Walaupun televisi hanya satu dari banyak media massa yang memiliki hubungan dengan akhlak anak, namun frekuensi anak untuk menonton acara di televisi di duga erat keterkaitannya dengan perubahan moral pada anak. Menurut Santrock kemampuan persuasif televisi mengejutkan. Waktu 20.000 jam untuk menonton televisi yang dihabiskan rata-rata remaja Amerika, hingga lulus dari sekolah menengah dibandingkan jumlah waktu yang, dihabiskan di dalam kelas.⁹

Realitas yang tuliskan Santrock tersebut tidak jauh beda dengan kondisi pada, sebagian besar pelajar di Indonesia. Saat ini para pelajar lebih gemar kepada apa saja produk yang ditawarkan lewat media televisi yang mengatas namakan produk modern dan cenderung untuk merendahkan atau meninggalkan produk tradisional. Jalaludin Rahmat sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan bahwa salah satu bentuk ketegangan dan kemelut yang terjadi akibat penetrasi media massa adalah hancurnya nilai-nilai tradisional dan masuknya nilai-nilai modern yang destruktif. Karena media informasi mutakhir syarat dengan pesan-pesan yang mendorong pada seksualitas, perlakuan agresif, konsumerisme, dan suklerisme.¹⁰

Acara sinetron sepertinya memahami benar psikologi penonton di Indonesia, yang memiliki karakter berubah-ubah, menyukai gosip sehingga terjebak dalam budaya massa yang artifisial. Cerita sinetron yang disuguhkan pada umumnya berkisah tentang percintaan remaja dengan bentuk penayangan secara berseri/bertahap. Hal ini semakin memotivasi khusus bagi remaja untuk mempersiapkan waktu agar bias menonton tayangan sinetron tersebut pada seri berikutnya Djunaedi, Ahmad No. 448/XXXVIII/2010. "Rendahnya Mutu Tontonan Kita." *Majalah BP4*.¹¹

Adapun krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar dapat dilihat juga dari banyaknya keluhan orang tua, Ahli pendidikan, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan ulah para pelajar

⁹ Santrok, J.W, *Perkembangan Anak. Edisi ke sebelas*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 295.

¹⁰ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal 167.

¹¹ Ahmad Djunaedi, *Rendahnya Mutu Tontonan Kita*, (Jakarta: Majalah BP4, 2010), hal 8.

yang sukar dikendalikan, nakal, mabuk, keras kepala, sering berbuat keonaran, tawuran antar pelajar serta akhlak kriminal lainnya.¹²

Dari uraian tersebut peneliti mempunyai asumsi bahwa terjadinya kemerosotan akhlak remaja/siswa ada hubungannya dengan frekuensi mereka menonton acara-acara di televisi. Adapun dalam penelitian ini akan dispesifikan pada bentuk acara sinetron. Dan jika di lihat dari kategori cerita yang di angkat dalam sebuah sinetron secara umum dapat di bagi dalam beberapa jenis diantaranya, romantis, humoris, religius. Pada penelitian ini akan melihat hubungan frekuensi menonton sinetron televisi oleh para siswa MIN 2 Model Palembang, khususnya dari jenis sinetron yang mengangkat tema romantis (pergaulan remaja sehari-hari), humoris, glamouris dan hedonis, yang secara sadar ataupun tidak akan terserap dalam akhlak keseharian mereka.

Melalui uraian pasal 3 Undang-Undang sistem pendidikan nasional tersebut dapat dipahami bahwa akhlak merupakan salah satu aspek yang menjadi tujuan dari lembaga pendidikan secara umum maupun lembaga pendidikan Islam secara, khusus. Hal ini semakin memperkuat kekhawatiran bahwa acara televisi khususnya hiburan berupa sinetron dianggap telah mengikis nilai-nilai akhlak/moral para pelajar yang menontonnya. Sedangkan pembinaan akhlak mulia merupakan keharusan mutlak, dan tuntutan yang tidak bisa ditawar lagi. Keharusan mutlak ini harus menjadi kepedulian semua pihak, sebab akhlak mulia menjadi pilar tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk terus hidup dan berkembang (*survive*) ditentukan oleh kualitas akhlaknya¹³

Salah satu langkah strategis dalam meminimalisir krisis akhlak dikalangan pelajar melalui bidang pendidikan. Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Ini berarti bahwa pendidikan akhlak harus di dukung oleh kerjasama kelompok dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua, sekolah dan masyarakat.

¹² Al-Munawwar, S.A.H, *Aktualisasi Nilai-nilai AL-Qur'an*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 39.

¹³ *Ibid.*, hal. 37.

Islam memiliki pandangan terhadap akhlak merupakan suatu akal yang terpenting dalam kehidupan dan merupakan buah dari iman dan Islam. Akhlak merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam Jiwa, sesuatu yang dapat diperoleh dan di pelajar, memiliki ciri-ciri istimewa yang mampu menuntun akhlak sesuai dengan fitrah Ilahiah dan akal sehat. Akhlak mulia menuntun manusia untuk memperoleh tujuan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat. Prinsip yang memandang manusia adalah pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya dengan bekal Fitrah Ilahiah. Sifat-sifat rabbaniyah yang dimiliki manusia, akan menjadikannya semakin sadar akan keterbatasan yang dimilikinya dan kemutlakan Allah, sehingga manusia dapat memiliki rasa agama (religius) yang mendalam, perasaan keagamaan yang patuh pada kekuatan supernatural (Allah).¹⁴

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang termasuk salah satu bagian dari lembaga pendidikan Islam yang berperan sebagai pengampu dalam pembinaan nilai-nilai akhlakul karimah kepada seluruh peserta didiknya beserta *stake holders* lainnya. Para peserta didiknya yang dilihat dari kategori perekonomian dan tingkat sosial keluarganya dominan dari kelompok menengah kebawah. Hal ini diduga mempunyai suatu tendensi sebagaimana yang dinyatakan Santrock penulis buku perkembangan anak yang telah menjelaskan bahwa anak-anak di lingkungan social ekonomi rendah menonton televisi lebih banyak dan lebih sedikit membaca dibanding anak-anak dengan status social ekonomi menengah.

Hasil pengamatan sementara siswa yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang termasuk sebuah sekolah dengan peserta didiknya mempunyai animo/keinginan tinggi untuk menonton acara-acara televisi. Hal ini didasarkan observasi awal peneliti bahwa data peserta siswa sebagian besar berasal dari kategori keluarga dengan tingkat perekonomian menengah atas. Selain itu hasil observasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang menunjukkan ada suatu indikasi yaitu kecendrungan siswa berakhlak layaknya seorang selebritis baik dalam bentuk ucapan yang terkadang antara berbicara

¹⁴ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal 97.

dengan teman dan guru sama gaya bahasanya misalnya, “OMG hello”, “Kepo”, “Pleass deh ah”, “Lo Gue” dan masih banyak lagi bahasa-bahasa anak zaman sekarang yang sering diucapkan, penampilan yang gaya berpakaianya sama dengan artis-artis zaman sekarang misalnya, “Sepatu yang berwarna warni”, “kaos kaki yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah berwarna warni dan memiliki corak” dan kebiasaan umum lainnya dalam keseharian mereka misalnya “bolos diwaktu jam pelajaran berlangsung”, “berpakaian yang tidak rapi yang bajunya dikeluarkan” dan juga perkelahian antar sesama siswa.

Disini saya meneliti anak usia 11-12 tahun kelas 6 MIN 2 Model Palembang yang anak-anaknya banyak sekali meniru adegan-adegan yang ada disinetron-sinetron remaja yang memang belum saatnya mereka tonton seperti, perkelahian, bicara yang kasar, caci maki antar sesama teman, dan lain-lainnya. Sehingga banyak sekali catatan-catatan data siswa yang akhlaknya tidak patut di contoh yang saya lihat dari catatan guru BP sekolah seperti mencuri di kelas maupun di luar sekolah misalnya di salah satu mini market, bolos atau keluar meninggalkan sekolah tanpa izin, berkelahi antar sesama teman, menjelek-jelekan teman dengan perkataan-perkataan yang tidak enak didengar seperti, “monyet, anjing, lutung dan nama-nama hewan lainnya”, dan berhias yang berlebihan seperti memakai kalung, cincing dan gelang yang berlebihan, tidak memakai seragam sekolah yang lengkap misalnya, “dasi, topi, pecidan ikat pinggang” dan sengaja terlambat masuk sekolah.

Berikut data awal yang dapat saya ambil.

Tabel 1.1
Masalah-masalah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang

No	Tahun	Masalah	Banyaknya Siswa
1	2014	Mencuri	12 siswa
		Bolos sekolah	25 siswa
		Berkelahi	22 siswa
		Menjelek-jelekan teman	25 siswa
		Membawa perhiasan berlebihan	2 siswa
		Tidak memakai seragam sekolah lengkap	32 siswa

2	2015	Mencuri	10 siswa
		Bolos sekolah	28 siswa
		Berkelahi	27 siswa
		Menjelek-jelekan teman	20 siswa
		Membawa perhiasan berlebihan	2 siswa
		Tidak memakai seragam sekolah lengkap	35 siswa
3	2016	Mencuri	7 siswa
		Bolos sekolah	25 siswa
		Berkelahi	25 siswa
		Menjelek-jelekan teman	22 siswa
		Membawa perhiasan berlebihan	1 siswa
		Tidak memakai seragam sekolah lengkap	30 siswa

(Sumber data dari Guru BP)**

Dilihat dari faktor usia siswa merupakan kelompok remaja awal yang dalam kajian ilmu psikologi masih dalam tahap perkembangan fisik dan psikisnya atau bisa disebut masa transisi/peralihan dari pola anak-anak beranjak pada usia akil baligh dalam perspektif kajian lembaga pendidikan Islam. Sehubungan hal tersebut maka pada penelitian ini akan meneliti tentang hubungan antara frekuensi menonton sinetron televisi dan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang dan pada penelitian ini akan difokuskan kepada kategori sinetron televisi yang mengangkat tema “trend” pergaulan remaja sehari-hari, komedi/humor, glamour, dan hedonis yang di duga memiliki potensi dengan akhlak keseharian para. siswa MIN 2 Model Palembang yang menontonnya.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut banyak sekali masalah yang, berkaitan dengan peranan dunia pendidikan dalam membentuk moral siswa yang berkenaan dengan kehadiran media massa sebagai basil perkembangan IPTEK di era modem.

Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain: 1) frekuensi para siswa dalam menonton acara televisi. 2) Kecendrungan untuk mengimitasi apapun

yang telah didapatkan dari menonton televisi. Sehingga telah memotivasi mereka untuk bertindak destruktif dan mengendorkan semangat belajarnya, serta masih lemahnya monitoring orang tua/wali siswa dalam lingkungan keluarga, sedangkan disisi lain kurangnya kontrol pemerintah untuk menyeleksi tayangan yang layak/bermanfaat bagi anak-anak.

Adapun pihak pertelevisian lebih memprioritaskan profit perusahaan semata. Sehingga para perancang program acara tidak begitu memperhatikan tentang aspek moral terhadap para pemirsanya. Acara yang akan di produksi dan berkesempatan tayang di televisi. Bahkan yang menjadi fokus utama hanyalah bagaimana melihat sesuatu kecenderungan / realitas pola hidup yang sedang berkembang dan akan di manifestasikan dalam program acara sehingga dengan mudah mampu menduduki rating tertinggi bagi pemirsanya tanpa memprioritaskan pembinaan aspek moral mereka.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut pada uraian sebelumnya, begitu banyak masalah berkenaan hubungan televisi dengan akhlak masyarakat. Namun mengingat keterbatasan waktu dan tenaga, penelitian ini akan dibatasi. Ada kaitannya dengan identifikasi masalah frekuensi menonton yang dihubungkan dengan akhlak siswa, selain itu lokasi penelitian di batasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas menonton sinetron televisi pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang ?
2. Bagaimana akhlak siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang?
3. Apakah ada hubungan antara frekuensi menonton sinetron televisi dan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan

1. Untuk menganalisa aktivitas menonton sinetron televisi dari siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang.
2. Untuk menganalisa akhlak siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang.
3. Untuk menganalisa ada tidaknya hubungan antara frekuensi menonton sinetron televisi dan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Menjadi bahan informasi yang bersifat akurat dan actual kepada semua pihak yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model.
2. Menjadi bahan yang dapat digunakan sebagai objek kajian ilmiah lebih lanjut, sehingga pada hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan kajian dari pelaksanaan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model
3. Menjadi suatu landasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan hubungan antara frekuensi menonton sinetron televisi dan akhlak siswa, sehingga memperoleh hasil penelitian yang lebih aplikatif dalam dunia pendidikan khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model.

G. Tinjauan Pustaka

Berikut ini disajikan informasi dari sejumlah hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan dan ruang lingkup studi ini. Dari data dan informasi yang ditemukan melalui tinjauan pustaka yang dimaksud banyak memberikan masukan yang sangat berharga bagi penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan problema, konsep, terminologi dan metode yang digunakan. Adapun penelitian yang dimaksud sebagai berikut :

Abdul Majid (2008) membuat sebuah penelitian yang membahas tentang pengaruh televisi terhadap anak. Pada penelitian ini membahas permasalahan bagaimana pengaruh televisi terhadap perilaku anak serta bagaimana upaya orang tua dalam mengatasi dampak negatif dari televisi. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode korelasi, teknik pengumpulan data berupa observasi dan studi dokumentasi. Dalam karya tulis ini beliau menyimpulkan bahwa di samping memberikan dampak positif, televisi juga dapat memberikan dampak negatif bagi permissanya secara khusus adalah anak-anak. Bahkan apabila dikaji lebih jauh, dampak negatifnya jauh lebih besar dibandingkan dampak positifnya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengawasi, mendampingi dan menseleksi acara-acara televisi yang menjadi tontonan anaknya. Majid Abdul, 2008. Yayasan kesejahteraan Anak Indonesia menulis sebuah artikel yang membahas tentang. Televisi, guru setia yang mengajarkan negative dan positif. Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) menghitung , sepanjang minggu kedua bulan juli 2005, jumlah program anak – anak di semua stasiun televisi swasta mencapai 123 program. Jika dibagi mencapai 180 jam . jumlah ini menurut kepala bagian kajian anak dan media YKAI menghitung, sepanjang minggu kedua bulan juli 2005 , jumlah program anak – anak di semua stasiun televisi swasta mencapai 123 program. Jumlah ini menurut kepala bagian kajian anak dan media YKAI Guntarto, cukup tinggi Menurut Guntarto juga hanya sekitar 10 persen saja yang aman bagi anak-anak. Begitu juga dampak pola menonton televisi yang tidak terkontrol, membuat anak--anak mengalami kesulitan berkonsentrasi pada tingkat tinggi, selain itu mereka biasa melihat orang-orang tampan dan cantik, namun mereka tidak mengerti dalam kehidupan nyata untuk mencapai sukses tersebut.

Wahyu Seto S.A mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dalam tesisnya yang meneliti tentang intensitas menonton tayangan sinetron di televisi dan pengaruhnya terhadap akhlak siswa Sekolah Menengah Kejuruan Nahdatul Ulama (SMK NU) Ungaran selama di lingkungan sekolah, mengambil jenis penelitian kuantitatif dan mengambil objek penelitian, Populasi penelitian ini adalah meliputi seluruh peserta didik SMK NU Ungaran

yang berjumlah 284 peserta, didik. Dari penelitian ini terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Sebagian besar intensitas menonton tayangan sinetron televisi siswa-siswi SMK NU Ungaran pada kategori intensitas yang sangat tinggi, yaitu sejumlah 94 siswa dengan presentase 60,6%, dan sebagian kecil responder berada pada intensitas yang rendah, yaitu sejumlah 6 siswa dengan presentase 3,9% dan (2) sebagian besar akhlak siswa-siswi SMK NU Ungaran pada kategori sangat baik, yaitu sejumlah 148 siswa dengan presentase 95,5%, dan sebagian kecil responder berada pada kategori yang baik, yaitu sejumlah 7 siswa dengan presentase 4,5%; (3) ada hubungan yang bersifat negatif antara intensitas menonton tayangan sinetron dengan akhlak siswa- siswi SMK NU Ungaran selama dilingkungan sekolah. Seto Wahyu, 2009. Digital Library Universitas Negeri Sunan Kalijaga “Intensitas Menonton Tayangan sinetron di Televisi dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak siswa SMK NU Ungaran di Lingkungan sekolah.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, tema yang diteliti sebagian besar membahas mengenai bagaimana media televisi dengan beberapa program acara yang ditayangkan di hadapan para pemirsanya mampu memberikan suatu corak kehidupan yang sangat erat dengan konten program televisi yang ditonton, khususnya berkenaan tentang korelasi televisi dengan perilaku anak. Adapun dalam penelitian ini peneliti akan difokuskan penelitian pada sebuah sekolah formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang dan masih berkenaan dengan persoalan tersebut. Yaitu tentang Hubungan antara frekuensi menonton sinetron televisi dan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang.

H. Kerangka Teori

Setiap individu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik, psikologis, maupun lingkungan sosial. Setiap pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks merupakan hasil interaksi dari hereditas dan lingkungan. Di tinjau dari aspek lingkungan dapat dibagi dalam tiga kelompok yaitu secara fisiologis meliputi segala kondisi materiil jasmaniah di dalam. tubuh.

Seperti gizi, air, system syaraf pernapasan dan lain-lain. Sedangkan secara psikologis mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsensi, kelahiran sampai matinya. Adapun secara sosio kultural mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain seperti pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan pengajaran, bimbingan dan penyuluhan dan lain-lain.¹⁵

Masih berkenaan dengan pembahasan tentang tingkah laku berupa akhlak siswa ada beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan tersebut menurut Sujanto dkk sebagaimana dikutip oleh Fathiyah dan Farozin dalam bukunya Pemahaman Tingkah Laku menjelaskan bahwa pribadi manusia tumbuh dari dua kekuatan yaitu kekuatan dari dalam yang dibawa sejak lahir dan kekuatan dari luar berupa faktor lingkungan.¹⁶

Sedangkan menurut Hurlock yang juga dikutip oleh Fathiyah dan Fahrozin mengemukakan beberapa penentu kepribadian (*determinants of personality*) yang mempunyai inti pola kepribadian yang meliputi 2 bagian yaitu konsep diri dan sifat. Lebih lanjut menurut Hurlock penentu-penentu kepribadian yang berhubungan dengan inti pola kepribadian, diantaranya adalah keterkaitan dengan budaya karena pada setiap budaya seseorang mengalami tekanan untuk mengembangkan suatu pola kepribadian yang sesuai dengan standar ditentukan budayanya. Karena tekanan tersebut, individu akhirnya menyesuaikan diri mengikuti pola perilaku yang telah ditetapkan kelompok budaya dan pada akhirnya perilaku tersebut menetap menjadi kecendrungan pola perilaku individu.¹⁷ Dengan demikian maka perkembangan setiap makhluk hidup khususnya manusia yang dikenal sebagai makhluk sosial, tidak mampu menjalani hidup sendiri - sendiri, secara fitrah akan membutuhkan keberadaan orang, lain. Adanya kebutuhan bersosialisasi dalam kehidupannya akan membentuk suatu komunitas

¹⁵ Soemanto. W, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal, 82-85.

¹⁶ Fathiyah, N.K dan Farozin, M, *Pemahaman Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal, 16.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 17-18.

yang menjalani kehidupan dalam wilayah yang sama dan secara alami akan membentuk pola hidup secara khas pada interaksi kesehariannya, adanya interaksi secara intens akan membentuk suatu culture/budaya/kebiasaan hidup pada komunitas yang ada, sehingga akan saling mempengaruhi satu sama lainnya ini adalah suatu proses manusia beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Berkenaan dengan teori perkembangan tersebut maka penelitian akan menelaah tentang bagaimana lingkungan sosio kultural yang pada penelitian ini akan mengambil spesifikasi dari tinggi rendahnya frekuensi mereka menonton acara televisi berupa sinetron dan akan dilihat hubungannya dengan akhlak siswa. Subjek teliti adalah yaitu para siswa yang pada proses perkembangan individu tidak bisa dilepaskan dari keterkaitannya dengan lingkungan eksternal, bagian yang berperan aktif memberi bentuk dari sikap/perilaku mereka.

Pada penelitian ini secara spesifik akan melihat bagaimana hubungan antara frekuensi menonton televisi sebagai bagian dari faktor lingkungan eksternal / sosio kultural dalam realitas sosial bisa berupa budaya kehidupan masyarakat mengkonsumsi acara televisi khususnya bentuk sinetron yang mengangkat cerita seputar kehidupan remaja yang dominan bercorak hedonis, glamour, materialis, individualis yang mereka anggap sebagai bentuk kehidupan masyarakat modern dan kemudian tinggi rendahnya frekuensi menonton sinetron televisi pada siswa tersebut akan dilihat hubungannya dengan akhlak mereka khususnya selama siswa berada di lingkungan madrasah yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model.

I. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata "*hypo*" yang artinya dibawah dan "*thesa*" artinya kebenaran jadi hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁸

Maka dalam penelitian ini dibuat suatu hipotesis yaitu :

1. Ha ada hubungan negatif antara frekuensi menonton sinetron televisi dan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang ini berarti

¹⁸ Arikunto, S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 62.

semakin tinggi frekuensi menonton sinetron maka semakin buruk akhlak siswa dan sebaliknya.

2. Ho tidak ada hubungan negatif antara frekuensi menonton sinetron televisi dan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang.

J. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah melalui dua pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang pengukuran validitasnya dengan melihat teknik statistik tertentu sesuai dengan tahapan penelitian,¹⁹ Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini akan mengambil metode *korelasional bivariant* sebagai cara untuk mengetahui bagaimana hubungan dari dua variabel yang akan diteliti. Disamping menggunakan pendekatan kuantitatif penelitian juga akan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala, yang bersifat alami,²⁰ untuk itu maka peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap siswa sebagai objek teliti untuk mendapatkan data secara kualitatif.

Adapun metode yang diambil dalam penelitian ini menggunakan metode *korelasional bivariant* yaitu melihat hubungan dua variabel antara satu dengan variabel yang lain. Penelitian ini akan mengkaji tentang korelasi (hubungan) frekuensi menonton sinetron televisi dengan akhlak siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model. Peneliti tidak memberikan perlakuan (eksperimen) terhadap objek teliti tetapi langsung melihat bagaimana hubungan variabel bebas yang dalam penelitian ini frekuensi menonton sinetron televisi hubungannya dengan variabel terikatnya yaitu akhlak -siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model.

¹⁹ Sunjana dan Ibrahim, *Penelitian dan penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 8.

²⁰ Ali, M, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1992), hal. 159.

K. Variabel Penelitian

Kata variabel berasal dari bahasa Inggris “*variable*” dengan arti ubahan, faktor tak tetap, atau gejala yang dapat di ubah-ubah.²¹ Dilihat dari bentuknya variabel penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu satu variabel bebas (*independent variable*) yang menurut asumsi memberikan suatu hubungan dengan peristiwa lain dan satu variabel terikat (*dependent variable*) yakni variabel yang ditimbulkan efek dari variabel bebas.²² Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah frekuensi menonton sinetron televisi disebut variable X dan variable terikatnya adalah akhlak siswa MIN 2 MODEL Palembang disebut variebel Y. untuk lebih jelas berikut skema variabel yang akan diteliti :

Frekuensi menonton sinetron televisi —————> Akhlak Siswa
 (variabel X) (variabel Y)
 Variabel independent/variabel bebas variabel dependen/variabel terikat

L. Definisi Operasional Variabel

Tabel 1.2
Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Indikator Soal	Skala Ukur
Frekuensi menonton sinetron televisi.	Jumlah nilai jawaban responden tentang tingkat keseringan para siswa untuk menonton acara televisi.	- Sangat sering - Sering - Kadang-kadang - Tidak pernah	Quesioner	1. Tinggi jika Median 2. Rendah jika < median
Akhlak siswa	Jumlah nilai jawaban responden yang dinyatakan tentang kelakuan akhlak/perilaku siswa,	- Berkelahi - Usil - Kenakalan	Quesioner	1. Baik jika > median 2. kurang baik jika < median

²¹ Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 36.

²² Sunjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 12.

Untuk menyatukan pemahaman terhadap variabel yang akan di teliti berikut akan dijelaskan sekilas tentang definisi operasional yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Frekuensi Menonton Sinetron Televisi

Frequent atau frekuensi dilihat secara bahasa artinya sering terjadi atau berulang-ulang,²³ jadi frekuensi dapat diartikan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang / rutin. Dalam penelitian ini akan melihat bagaimana frekuensi yaitu tingkat keseringan para siswa untuk menonton acara televisi, secara spesifik pada acara sinetron, selanjutnya akan memfokusnya penelitian tentang hubungan frekuensi menonton tersebut dengan akhlak siswa, adapun sinetron yang difokuskan pada penelitian ini adalah jenis sinetron yang yang memuat cerita dan akting para aktor dan aktris sinetron pada pola hidup “gaul dan trendy” yang berpotensi untuk merusak tatanan moral anak-anak yang menontonnya. Cerita sinetron yang bernuansa humoris, romantis, glamouris yang mengangkat cerita tentang kehidupan para remaja di masa modern yang berkaitan erat dengan usia masa-masa perkembangan mereka secara fisiologis dan psikologis yang di asumsikan peneliti memiliki korelasi/hubungan yang erat dengan akhlak mereka pada kesehariannya.

Dengan beberapa indikator sebagai berikut: 1) Jumlah sinetron yang ditonton setiap hari. 2) Lama waktu (Jam) menonton sinetron dalam sekali menonton.

2. Akhlak Siswa

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab “*al-khulq*” artinya kejadian, budi pekerti dan tabiat dasar yang ada pada manusia,²⁴ Akhlak juga berarti kebiasaan kehendak bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan dan yang menyatu, membentuk suatu

²³ Willy, *Kamus Indonesia-Inggris*, (Surabaya: Arloka, 2002), hal. 129.

²⁴ R, Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Sesama Manusia* (edisi pertama), (Surabaya: Amelia, 2005), hal. 7.

kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Semua yang telah dilakukan itu akan melahirkan perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia itu sendiri sebagai fitrah.²⁵

Secara spesifik akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana akhlak atau perilaku para siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang dalam keseharian mereka selama berada dilingkungan madrasah, ketika berinteraksi kepada orang-orang yang ada dalam keseharian mereka, baik sewaktu jam belajar maupun waktu mereka berada diluar jam belajar. Peneliti melakukan pengamatan apakah ada kecenderungan siswa untuk meniru pola atau gaya para aktor dan aktris sinetron yang mereka idolakan kemudian dianjurkan dengan menentukan kategori baik atau buruk yang telah terabsorpsi pada bentuk akhlak keseharian para siswa tersebut.

Dari beberapa definisi tentang akhlak tersebut maka dapat diambil pengertian akhlak yaitu kejadian, budi pekerti dan tabiat dasar yang ada pada manusia merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan dan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Adapun dalam penelitian ini akan difokuskan kepada akhlak yang ada pada siswa yang menjadi sampel penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang dan akan dilihat hubungannya dengan kebiasaan mereka dalam menonton sinetron di televisi.

Pada tataran praktis penelitian ini akan memfokuskan pengamatan terhadap akhlak siswa madrasah ibtidaiyah negeri 2 model palembang selama mereka berinteraksi di lingkungan madrasah misalnya bagaimana mereka mengekspresikan diri dalam bertegur sapa antara orang-orang yang mereka jumpai, sikap mereka dalam menerima tugas yang diberikan oleh guru, aktivitas rutin yang mereka lakukan pada waktu istirahat dan seluruh aktivitas yang mereka lakukan sehingga dapat menggambarkan akhlak dari masing-masing siswa yang sedang diteliti, kemudian akan dilihat ada tidaknya hubungan dari akhlak mereka dengan kebiasaan menonton salah satu jenis acara televisi yaitu sinetron yang

²⁵ *Ibid.*, hal 62.

menampilkan bermacam-macam akting dari para artis dalam menampilkan lakon cerita yang cenderung digemari oleh para siswa.

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa siswi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang dan akan di ambil sampelnya berdasarkan teknik nonprobabilitas berupa purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan atas adanya tujuan tertentu.²⁶ Dengan kriteria tertentu disini saya mengambil sampel kelas enam. Sampel yang di ambil dari siswa siswi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model secara keseluruhan, dengan pertimbangan jumlah siswa yang terbatas/minimal maka mereka secara keseluruhan termasuk objek yang representatif dalam penelitian ini.

Dengan beberapa indikator sebagai berikut: 1) Akhlak terhadap guru dan pegawai di MIN 2 Model Palembang 2) Akhlak terhadap teman-teman.

Dalam penelitian ini saya menggunakan Teori Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa akhlak merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena akhlak ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon.²⁷

M. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan selama enam bulan yang di bagi beberapa tahapan yaitu persiapan penulisan usulan penelitian, studi kepustakaan, konsultasi, pembimbing dan perbaikan, serta dilanjutkan seminar usulan penelitian, selanjutnya melakukan pengumpulan dan pengolahan data dilapangan dan tahap terakhir membuat penulisan laporan sebagai hasil dari penelitian dengan tetap mengikuti proses bimbingan dalam penulisan laporan setelah selesai dilanjutkan dengan ujian hasil/ujian tesis.

²⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 64.

²⁷ Soekidjo, Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 110.

Lokasi penelitian yang diambil adalah pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model yang berada di Jalan Inspektur Marzuki Palembang. Menurut asumsi peneliti merupakan salah satu Madrasah yang cukup tinggi frekuensi siswa siswinya menonton sinetron televisi dan akan diteliti hubungannya dengan akhlak siswa.

N. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh,²⁸ yang ada dalam penelitian ini, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari tangan pertama, sedangkan data sekunder diperoleh dari tangan kedua contohnya seperti laporan, dokumentasi, nilai rapor, nilai ujian dan lain-lain.²⁹ Dalam penelitian ini data primernya berupa sumber data yang langsung, memberikan data kepada pengumpul data, diperoleh dari siswa-siswi kelas 6.A yang menjadi subjek juga responder penelitian sedangkan sumber data sekundernya yaitu data yang mendukung dalam hal ini akan di ambil dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, pendidik (guru-guru) bidang studi dan meliputi seluruh *stake holder* pendidikan yang bisa berperan sebagai responder penelitian serta profil dan dokumentasi madrasah berupa data-data tentang prestasi siswa yang ada kaitan pada fokus yang sedang diteliti yaitu berkenaan dengan pembahasan tentang frekuensi menonton sinetron televisi yang akan dilihat hubungannya dengan akhlak siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model.

O. Tehnik Pengumpulan Data

Beberapa tehnik pengumpulan data yang diambil dalam penelitian ini adalah.

1. Angket /kuesioner berupa alat berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa sebagai responden yang diteliti. Angket yang akan diberikan kepada repondsen berupa kuesioner tertutup yaitu yang sudah

²⁸ Arikunto, S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 102.

²⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 156.

disediakan jawabannya oleh peneliti (*closed form atau pre-coded*).³⁰ Dilihat dari jawaban responden yang akan diambil merupakan kuesioner langsung yaitu responden menjawab tentang dirinya. Pemberian angket ini dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang bagaimana frekuensi menonton sinetron televisi dan akhlak para siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model khususnya yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

2. Observasi dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri/berbaur secara langsung pada objek dan lingkungan yang akan diteliti. Hubungan yang dibangun didasarkan pada saling kepercayaan. Dalam hal ini peneliti melakukan hubungan dengan yang diteliti secara intensif, responden diperlakukan sebagai partner bukan obyek penelitian. Selain itu akan melakukan observasi tentang perilaku siswa melalui bantuan guru bidang studi akhlak di madrasah dengan mengisi lembaran *check-list* (lembar penilaian) yang telah disiapkan peneliti. Observasi dilaksanakan untuk memperoleh data tentang bagaimana akhlak siswa setelah menonton acara sinetron di televisi di samping melakukan pengumpulan data melalui kuesioner seperti pada variabel bebas (V_x).
3. Dokumentasi merupakan alat pengumpulan data yang diambil dari dokumen-dokumen madrasah seperti data-data prestasi akademik atau sebaliknya berupa kasus kriminal siswa khususnya yang berhubungan dengan topik yang diteliti.

P. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data secara kuantitatif yang ada dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelsional yaitu untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih³¹ Analisis data akan di bagi dalam. yaitu tahap pertama persiapan untuk melakukan pengecekan nama dan kelengkapan data yang telah dikumpulkan, tahap kedua membuat tabulasi tahap ketiga mengolah data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan penelitian yang dalam penelitian ini

³⁰ Ali, M, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1992), hal. 69.

³¹ Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 179.

mengambil teknik korelasi koefisien kontigensi.

Teknik korelasi koefisien kontingensi adalah salah satu teknik analisis korelasi bivariat/dua buah variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori atau gejala ordinal.³² Adapun dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah frekuensi menonton sinetron televisi dan variabel terikatnya adalah akhlak siswa. Dan dilihat dari jenis data yang diambil tentang bagaimana frekuensi menonton dilihat dari skala tinggi, sedang dan rendah pada akhlak siswa yang menjadi sample penelitian. Maka data tersebut merupakan bagian dari jenis data kategori kemudian data yang diperoleh akan disubstitusikan dalam rumus :

$$C \text{ atau } KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

KK : Koefisien kontigensi

X^2 : Kai kuadrat

N : Jumlah frekuensi

X^2 dapat diperoleh dengan menggunakan rumus

$$X^2 = \sum \frac{(fo - ft)^2}{ft}$$

fo = frekuensi yang diobservasikan atau observed frequency, atau frekuensi yang diperoleh dalam penelitian

ft = frekuensi atau theoretical frequency, atau frekuensi secara teoritik setelah harga Kai Kuadrat di ketahui, maka selanjutnya di substitusikan ke dalam rumus Koefisien Kontigensi :

$$C \text{ atau } KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Dan untuk memberikan interpretasi terhadap C atau KK, harga C terlebih dahulu di ubah menjadi Phi (ϕ), dengan rumus :

$$\phi = \frac{C}{\sqrt{1 - C^2}}$$

³² *Ibid.*, hal. 180-181.

Dan selanjutnya harga ϕ yang telah di peroleh akan konsultasikan dengan table Nilai “r” Product Moment, yang telah dicari df-nya :

$$df = N - nr$$

df = Degrees of freedom

N = Number of cases

nr = banyak variabel yang dikorelasikan (karena hubungan yang sedang diteliti adalah teknik analisis korelasional bivariat, maka nr akan selalu = 2 sebab variabel yang dikorelasikan hanya dua buah.

Kemudian hasil ϕ setelah dikonsultasikan dengan r table akan dilihat taraf signifikansi 5% maupun 1% untuk mengetahui hipotesis mana yang dapat di terima Ho atau Ha.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hakikat dan Sejarah Singkat Perkembangan Televisi

Televisi adalah sebuah alat penangkap siaran bergambar. Kata televisi berasal dari kata *tele* dan *vision*, yang mempunyai arti masing-masing *tele* artinya jauh dan *vision* artinya tampak, jadi televisi berarti tampak atau dapat melihat dari jarak jauh. Sedangkan dilihat dari pengaruh telah ditemukan media massa berupa televisi di seajarkan dengan penemuan roda karena penemuan ini mampu mengubah peradaban dunia.³³

Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektrik dan mengkonversinya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat di dengar. Televisi juga dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan yang mudah dan dapat dijangkau melalui siaran dari udara ke udara dan dapat dihubungkan melalui satelit,³⁴ ini juga berarti bahwa televisi merupakan media elektronik yang mampu menyebarkan berita secara cepat dan memiliki kemampuan mencapai khalayak dalam sejumlah tak terhingga dalam waktu yang bersamaan.

Kotak televisi pertama dijual pada akhir tahun 1930-an dan sudah menjadi salah satu alat penerima komunikasi utama dalam rumah, perdagangan dan institusi, khususnya sebagai sumber hiburan dan berita. Sejak 1970-an, kemunculan video tape, cakram laser, DVD dan kini cakram *blue-ray* juga menjadikan kotak televisi sebagai alat untuk menayangkan hasil rekaman. Sedangkan di Indonesia, industri televisi sudah dimulai sejak tahun 1962 dimulai dengan pengiriman telex dari presiden Soekarno yang berada di Wina kepada menteri penerangan Maladi pada 23 Oktober 1961. Presiden Soekarno memerintah Maladi untuk segera mempersiapkan proyek televisi. TVRI adalah stasiun pertama yang berdiri di Indonesia. TVRI melakukan siaran percobaan

³³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Televisi>.

³⁴ Arsyad, A, *Media Pembelajaran* (edisi kelima),(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 51.

pada 17 agustus 1962 dan mengudara untuk pertama kali tanggal 24 agustus 1962 dalam acara siaran langsung upacara pembukaan Asian Games IV dari stadion utama glora bung Karno. Sejak saat itu dirintis pembangunan stasiun televisi daerah, pada akhir tahun 1964. Kemudian di bentuk stasiun-stasiun produksi keliling (SPK) tahun 1977 sebagai bagian produksi dan merekam paket acara untuk dikirim dan disiarkan melalui stasiun pusat TVRI Jakarta di beberapa ibu kota propinsi. Konsep SPK diadopsi oleh beberapa stasiun televisi swasta berjangkaran tahun 1990-an.³⁵

Dari beberapa pengertian dan sejarah singkat televisi tersebut maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa televisi adalah sebuah perangkat elektronik dan termasuk jenis media massa yang mampu mengirimkan gambar diam dan bergerak/hidup dengan mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektrik dan menkonversinya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat serta suara yang dapat di dengar, memiliki kemampuan menyebarkan berita secara cepat dan dapat mencapai khalayak dalam jumlah tak terhingga pada waktu yang bersamaan.

Ditinjau dari kronologisnya televisi di Indonesia mulai melakukan siaran percobaan pertama pada tanggal 24 agustus 1962 dengan stasiun pertama berdiri adalah TVRI (Televisi Republik Indonesia). Hal ini berarti bahwa kemampuan masyarakat umum untuk mengakses siaran televisi masih sangat terbatas dan hanya pada tempat dan kelompok tertentu yang dapat menerima acara siaran tersebut. Namun seiring dengan pesatnya perkembangan iptek di Indonesia pada tahun 1990-an sudah ada beberapa jaringan televisi swasta dan terus berkembang hingga memasuki era globalisasi sekarang kemampuan akses masyarakat terhadap siaran acara melalui televisi sudah semakin mudah bahkan sulit untuk dipisahkan dalam kehidupan mereka. Melalui tayangan acara yang disiarkan mampu membentuk suatu *issue global* dalam berbangsa dan negara secara umum.³⁶ Dan berhasil membangun suatu karakter khusus bagi para permirsanya yang secara intens mengikuti suatu program acara khusus yang rutin disaksikan melalui layar televisi yang mereka tonton.

³⁵ *Ibid.*, hal.70.

³⁶ Djunaedi, A. No 448/XXXVIII/2010, *Rendahnya Mutu Tontonan Kita*, (Jakarta: Majalah BP4, 2010), hal. 37.

B. Televisi Sebagai Media Pendidikan Formal

Dilihat dari penggunaannya televisi bisa berfungsi sebagai sarana informasi yang dapat menyampaikan suatu berita/informasi dalam satu waktu dan dapat menjangkau jumlah pemirsa yang tidak terhingga, televisi juga sering di manfaatkan sebagai media hiburan dengan berbagai desain program acara mampu menghibur pemirsanya dan yang lebih penting adalah bagaimana televisi dapat difungsikan sebagai media pendidikan, yang dapat membantu kerja guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada murid/siswa bahkan kelompok masyarakat pendidik secara umumnya.

Adapun jika dilihat dari hakikat, belajar mengajar merupakan sebuah proses komunikasi. Dalam komunikasi agar tidak terjadi kesesatan dalam prosesnya perlu digunakan sarana untuk membantu proses komunikasi yang disebut *media*. Pada proses belajar mengajar, media yang digunakan untuk memperlancar komunikasi belajar mengajar disebut juga *media instruksional edukatif*.³⁷ Maka televisi sesuai dengan fungsi yang dimiliki sebagai sebuah media sangat strategis untuk membantu proses komunikasi antara komunikator dan komunikan dalam lingkup yang lebih luas untuk proses penerimaan suatu informasi.

Kata media dari bahasa Latin *medius* yang secara *harfia*/ bahasa berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Sedangkan dilihat dari komponennya yang dimaksud media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.³⁸

Pada bidang pendidikan jika diformulasikan dengan baik idealnya televisi bisa menjadi sebuah media pendidikan representatif untuk menyentuh ketiga ranah pendidikan yaitu ranah kognitif melalui program dialog, berita, wawancara, pada ranah apektif melalui acara-acara yang mendorong pada pemirsa agar

³⁷ Rohani, A, *Media Instruksional Edukatif* (edisi pertama), (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 1.

³⁸ Arsyad, A, *Media Pembelajaran* (edisi kelima), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 3-5.

memiliki kepekaan sosial, kepedulian sesama manusia dan sebagainya sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan tindakan dan perilaku yang positif.

Adapun jika dilihat secara spesifik televisi sebagai media pendidikan adalah penggunaan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkannya, ia tidak hanya berfungsi menghibur tetapi yang lebih penting adalah mendidik. Oleh karena itu ia memiliki ciri-ciri tersendiri, diantaranya yaitu: dituntun oleh instruktur/guru menuntun siswa melalui pengalaman-pengalaman visual, sistematis yaitu siaran berkaitan dengan mata pelajar yang terencana, teratur dan berurutan (siaran disajikan dengan selang waktu yang beraturan) secara berurutan di mana satu siaran dibangun atau mendasari siaran lainnya, dan terpadu yaitu siaran berkaitan dengan pengalaman belajar lainnya seperti latihan, membaca, diskusi, laboratorium, percobaan, menulis, dan pemecahan masalah.³⁹

Dalam ilmu pendidikan berdasarkan hasil penyelidikan terhadap kegunaan berbagai media instruksional edukatif oleh Edgar Dale, YD Finn dan F Hoban di Amerika Serikat, dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila *Audio Visual Aids* (AVA) seperti media televisi, jika digunakan dengan baik akan memberikan sumbangan pendidikan sangat bermanfaat diantaranya; dapat memberikan dasar pengalaman konkret bagi pemikiran dengan pengertian-pengertian abstrak, mempertinggi perhatian anak, memberikan realitas sehingga adanya *self activity*, memberikan hasil belajar yang permanen, menambah perbendaharaan bahasa anak yang benar-benar dipahami (tidak verbalistik), memberikan pengalaman yang sukar di peroleh dengan cara lain.⁴⁰

Demikian juga dengan penggunaan televisi dilihat secara khusus sebagai media pendidikan dapat memberikan kemudahan dalam proses belajar siswa diantaranya:

Televisi dapat memancarkan berbagai jenis bahan audio-visual termasuk gambar diam, film, obyek dan drama.

Televisi dapat menyajikan model dan contoh-contoh yang baik bagi siswa.

³⁹ *Ibid.*, hal. 51-51.

⁴⁰ Rohani, A, *Media Instruksional Edukatif* (edisi pertama), (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 8-9.

Televisi dapat membawa dunia nyata ke rumah dan ke kelas-kelas, seperti orang, tempat-tempat, dan peristiwa-peristiwa, melalui penyiaran langsung atau rekaman. *Televisi* memberikan kepada siswa peluang untuk melihat dan mendengar diri sendiri.

Televisi dapat menyajikan program-program yang dapat dipahami oleh siswa dengan usia dan tingkatan pendidikan yang berbeda-beda.

Televisi dapat menyajikan visual dan suara yang amat sulit diperoleh pada dunia nyata, misalnya ekspresi wajah, *dental operation*, dan lain-lain.

Televisi dapat menghemat waktu guru dan siswa misalnya dengan merekam siaran pelajaran yang disajikan dapat diputar ulang jika diperlukan tanpa harus melakukan proses itu kembali dan televisi merupakan cara yang ekonomis untuk menjangkau sejumlah besar siswa pada lokasi yang berbeda-beda untuk penyajian yang bersamaan.⁴¹

Dari beberapa uraian tersebut dapat diketahui bahwa televisi sebagai sebuah media massa yang termasuk dalam kategori media audio visual (dapat menghadirkan suara dan gambar gerak) sangat strategis untuk membantu proses belajar dan mengajar antara siswa dan guru dalam dunia pendidikan. Pada lingkungan sekolah-sekolah maju dan modern telah menggunakan media televisi dalam proses pendidikan, karena sekolah yang telah mempergunakan media tersebut di nilai sebagai salah satu bagian sekolah maju dan modern. Akan tetapi dalam penggunaan harus dibimbing dengan baik oleh para instruktur/guru yang berkompeten dalam teknis dan pengisian program pembelajaran yang akan disampaikan melalui media televisi serta memperhatikan norma-norma yang telah ditentukan. Sehingga dengan demikian efektivitas penggunaan media televisi dalam kegiatan belajar siswa dalam tercapai.

C. Peran Televisi sebagai Media Pendidikan Informal

Saat ini televisi merupakan sarana yang paling digemari dan dicari orang. Untuk mendapatkan televisi tidak lagi sesulit zaman dulu, dimana media

⁴¹ Arsyad, A, *Media Pembelajaran* (edisi kelima),(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 52-53.

elektronik ini adalah barang langka yang hanya dapat dimiliki oleh kalangan tertentu. Kini hampir seluruh keluarga memiliki perangkat komunikasi tersebut. Televisi telah menjangkau hampir keseluruhan penduduk negara berkembang. Televisi yang dulu hanya dapat ditonton pada kalangan dan umur tertentu, namun untuk saat ini bisa dinikmati oleh hampir semua kalangan dan bahkan tanpa batasan usia.

Televisi dengan kemampuan visualisasi yang efektif dibandingkan jenis media massa sejenis media cetak, semakin menarik minat pemirsanya untuk menghabiskan sebagian besar waktu luang ‘melahap’ semua acara yang disajikan melalui layar kaca (televisi) yang dengan mudah mereka akses di rumah dan lingkungan kerja dalam keseharian masing-masing. Kemudahan setiap orang untuk mengakses program acara melalui televisi jika dipersiapkan dengan baik akan semakin mencerdaskan para pemirsanya.

Data yang menjelaskan bahwa telah diketahui dari jumlah stasiun televisi, sudah ada 10 stasiun televisi swasta yang bersiaran nasional dengan rata-rata jam tayang 20 jam per hari. Sehingga di asumsikan bahwa setiap stasiun televisi menayangkan 20 mata acara per hari, ini artinya ada 6000 mata acara per bulan yang di produksi dan disiarkan di 10 stasiun televisi. Asumsi ini belum termasuk dari stasiun televisi lokal yang kini sudah mencapai 100 stasiun yang ada di seluruh Indonesia.⁴²

Selain berfungsi sebagai media pembelajaran dalam kegiatan belajar siswa di sekolah/lembaga pendidikan, kehadiran media televisi di tengah-tengah kehidupan masyarakat secara umum juga bisa berfungsi sebagai media pendidikan informal pada masyarakat secara global. Hal ini terbukti dengan kehadiran berbagai tayangan melalui televisi telah memberi perubahan dalam pola hidup masyarakat.

Adapun untuk menjaga stabilitas media pada bidang penyiaran misalnya televisi dapat difungsikan sebagaimana tujuan idealnya yaitu untuk turut serta dalam mencerdaskan masyarakat berbangsa dan negara melalui program acara

⁴² Seto, W, Digital Library Universitas Negeri Sunan Kalijaga “*Intensitas Menonton Tayangan Sinetron di Televisi dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Siswa SMK NU Ungaran di Lingkungan Sekolah*: <http://digilib.uin-suka.ac.id/>[2009-11-24].

yang telah dihadirkan pada media penyiaran, maka pemerintahan secara yuridis formal telah mengatur kinerja operasionalnya seperti yang tertuang dalam UU RI No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran sebagaimana yang dimuat dalam pasal 36 berbunyi:

Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya bangsa Indonesia.

Isi siaran dari jasa penyiaran televisi, yang diselenggarakan oleh Lembaga Penyiaran Swasta dan Lembaga Penyiaran publik, wajib memuat sekurang-kurangnya 60% mata acara yang berasal dari dalam negeri.

Isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus yaitu anak-anak remaja dengan mata acara pada waktu yang tepat, dan lembaga penyiaran wajib mencantumkan dan atau menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran.

Isi siaran wajib dijaga netralitasnya dan tidak boleh mengutamakan kepentingan golongan tertentu.

Isi siaran dilarang :

- Bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong
- Menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalagunaan narkotika dan obat terlarang atau
- Mempertentangkan suku, agama, ras dan antar golongan

Isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan dan atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional.⁴³

Jika dilihat realitas tayangan / acara yang ada pada televisi di tanah air sekarang sebagian besar isinya sangat kontras dengan apa yang telah di tuangkan dalam isi UU No. 32 tahun 2002 tersebut. Program acara infotainment merupakan salah satu acara yang mampu menarik minat pemirsanya dalam jumlah yang tidak

⁴³ Undang-undang RI Nomor 32. Th 2002 tentang *Penyiaran* 2010, (Surabaya: Kesindo Utama, 2009), hal. 65-66.

sedikit, hal ini dapat diketahui dengan semakin maraknya stasiun televisi khususnya televisi swasta menyajikan program acara sejenis dengan hanya sedikit mengganti tema/judul acaranya, meskipun isinya tidak jauh berbeda antara satu dengan lainnya.⁴⁴

Tingginya minat pemirsa terhadap acara infotainment dan bentuk program acara rekreatif lainnya telah memberikan dampak cukup besar dalam pola kehidupan masyarakat karena melalui program acara tersebut dapat dijadikan ajang meraih popularitas, ajang saling menjatuhkan, dan yang lebih penting sebagai wadah untuk demontrasi pola hidup yang destruktif terhadap nilai moral para pemirsanya.

Dari beberapa uraian tersebut dapat diketahui bahwa mudahnya akses terhadap program acara televisi yang telah memberikan kemudahan-kemudahan bagi para pemirsanya tersebut akan berfungsi secara optimal terhadap peningkatan kualitas diri mereka. Jika dalam pengisian program acara yang ditayangkan sesuai dengan tujuan pokok yaitu untuk memberikan edukasi informatif kepada masyarakat secara global dan berfungsi sebagai sarana yang dapat meningkatkan kecerdasan masyarakat.

Akan tetapi jika pengisian program acara hanya mengedepankan fungsi *rekreatif* dan *informatif* dan tidak mengutamakan nilai-nilai *edukatif* maka kehadiran program acara di televisi akan berfungsi sebaliknya yaitu akan merusak nilai-nilai peradaban masyarakat khususnya bagi para pemirsa televisi itu sendiri. Misalnya televisi melalui program acaranya yang di harapkan menjadi salah satu media massa paling berperan penting untuk pengendalian sosial dalam membentuk pola hidup yang lebih baik khususnya terhadap akhlak masyarakat justru menjadi penghancur dan perusak dalam kehidupan masyarakat.⁴⁵

Berikut ini ada beberapa kemudaran bagi pemirsa televisi yaitu; Pertama, menyia-nyiakan waktu jika acara yang ditontonnya terus menerus bersifat hiburan di dalamnya tanpa ada sisi edukasinya sama sekali, Kedua, melalaikan tugas dan kewajiban, Ketiga, menumbuhkan sikap hidup konsumtif misalnya dikemas dalam

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 70.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 73.

bentuk iklan dan banyaknya iklan yang berpenampilan buruk sama sekali tidak mendidik masyarakat ke arah yang lebih baik dan positif, Keempat, mengganggu kesehatan misalnya kesehatan mata, Kelima, sebagai alat transportasi kejahatan dan kejahatan moral.⁴⁶

Demikian juga dengan tayangan-tayangan tentang pembunuhan, pemerkosaan, pornografi yang tentu saja sedikit banyak akan ditiru oleh para pemirsanya, misalnya bagi para siswa dapat mempengaruhi dan menurunkan motivasi belajar, lantaran berbagai macam acara hiburan yang ditayangkan dalam televisi yang memikat dan menggiurkan mereka, sehingga porakporandanya disiplin waktu belajar, karena mereka sudah terbius oleh pengaruh hingar bingar dan kenikmatan yang ditawarkan oleh berbagai macam hiburan televisi.

Kehadiran televisi dalam kehidupan masyarakat modern sekarang ini mau tidak mau akan memberikan perubahan dalam pola kehidupan mereka, karena hampir pada semua ini kehidupan akan mereka temui dan rasakan interaksi dari setiap program acara yang ada pada media massa tersebut. Perubahan pola hidup akan terjadi pada mereka yang menjadi pemirsa aktif maupun mereka yang hanya sekedar pemirsa pasif dari program acara yang hadir dalam layar kaca (televisi) dirumah-rumah mereka. Oleh sebab itu televisi menduduki tempat yang sangat strategis sebagai media edukatif bagi masyarakat secara umum dengan kemampuannya untuk menjangkau khalayak yang tidak terhingga dalam waktu yang bersamaan. Maka pengisian program acara harus benar-benar mengedepankan nilai edukatif bagi pemirsanya.

D. Acara Sinetron Televisi dalam Membentuk Akhlak Pemirsanya

Televisi dengan berbagai acara yang ditayangkan mampu menarik minat pemirsanya sehingga membuat mereka “ketagihan” untuk menyaksikan acara-acara yang ditayangkan bahkan “nonton televisi” sudah menjadi agenda wajib bagi sebagian besar anak. Berbagai acara yang ditayangkan mulai dari infotainment, entertainment, iklan, sampai pada sinetron dan film menempatkan

⁴⁶ Available:http://wartawarga.gunadarma.ac.id/dampak_tayangan_televisi_bagi_perilaku_pelajar/[2009 oktober 10]

televisi dapat “membius” para pemirsanya (anak-anak, remaja, dan orang tua) untuk terus menyaksikan acara demi acara yang dikemas dengan sedemikian rupa dan di bubuhi tayangan-tayangan yang menarik, sehingga membuat pemirsanya terkagum-kagum pada acara yang disajikan. Sebuah acara hiburan di televisi yang cukup marak saat ini berupa sinema elektronik atau lebih populer dalam nama **sinetron** adalah sandiwara. Sandiwara adalah sebuah pertunjukkan pentasan tentang sebuah cerita atau disebut pula lakon dalam bahasa jawa. Sebuah sandiwara bisa berdasarkan skrip atau tidak. Jika tidak dengan skrip, maka semuanya dipentaskan secara spontan dengan banyak improvisasi bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Di Indonesia, istilah ini pertama kali dicetuskan oleh soemardjono (salah satu pendiri dan mantan pengajar institut kesenian jakarta) sedangkan dalam bahasa inggris sinetron disebut *soap opera*, sedangkan dalam bahasa spanyol di sebut *telenovela*.⁴⁷

Sinetron pada umumnya bercerita tentang kehidupan manusia sehari-hari yang diwarnai konflik. Seperti layaknya drama atau sandiwara, sinetron diawali dengan perkenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakter masing-masing. Berbagai karakter yang berbeda menimbulkan konflik yang makin lama makin besar sehingga sampai pada titik klimaknya. Akhir dari suatu sinetron dapat bahagia maupun sedih. Tergantung dari jalan cerita yang ditentukan oleh penulis skenario.

Sinetron umumnya juga dibuat menjadi berpuluh-puluh episode kebanyakan hanya karena tujuan komersial semata, sehingga dikhawatirkan menurunkan kualitas cerita, yang akhirnya membuat sinetron menjadi tidak lagi mendidik, tetapi hanya menyajikan hal-hal yang bersifat menghibur. Hal ini banyak terjadi di Indonesia yang pada umumnya bercerita seputar kehidupan remaja dengan intrik-intrik cerita segi tiga, kehidupan keluarga yang penuh kekerasan.

Pada kelompok anak-anak dampak negatif terhadap akhlak para pemirsa televisi semakin meningkat. Acara televisi dapat merusak akhlak pemirsanya disebabkan karena terapan kesannya, terutama bagi pengguna televisi jika tidak di

⁴⁷ Available: <http://majidbsz.wordpress.com/pengaruh-televisi-terhadap-anak> [2008, Juni 11]

terima dengan sikap selektif dalam memilih berbagai acara yang disajikan. Kehadiran beragam program acara televisi dari stasiun pemerintah ataupun swasta membuat semakin maraknya tayangan acara hiburan melalui media tersebut. Jenis acara yang di senangi hampir pada semua usia misalnya acara sinetron televisi yang dalam dunia pertelevisian Indonesia menimbulkan kesan negatif seperti gaya hidup mewah, tidak hormat kepada orang tua/kurang ajar/berani membentak orang tua, bersifat materialistis, emosi yang meledak-ledak. Sehingga kebiasaan menonton acara tersebut turut membentuk pola hidup mereka.⁴⁸

Maka dari itu agar siswa mendapatkan dampak yang positif dalam menonton televisi diperlukan masyarakat yang peduli dengan siaran televisi, kepedulian ini dapat diwujudkan melalui:

1. Mendampingi Nonton TV

Ketika anak nonton televisi, tidak ada lagi yang paling ideal adalah orang tua mendampingi dan membimbingnya. Ia dituntut menjelaskan adegan atau tayangan yang ada di layar televisi. Orang tua juga perlu memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang bisa dimengerti sang anak tentang makna yang terkandung dalam isi cerita/adegan di layar televisi yang ditonton anaknya.

2. Komunikasi Keluarga

Komunikasi yang berkualitas adalah hubungan keterbukaan dan saling pengertian di antara kedua belah pihak. Salah satu hal penting dalam menjaga kualitas komunikasi adalah diciptakan kemudahan komunikasi antara anak dan orang tua. Jangan sampai anak merasa segan untuk menyampaikan sesuatu/masalah yang dihadapinya. Lebih celaka lagi kalau anak tidak percaya pada orang tua sendiri dan lebih suka mencurahkan masalah dan perasaannya kepada temannya atau orang lain.

3. Nonton TV seperti Membaca Buku

Memperlakukan televisi juga layaknya seperti membaca buku. Pesawat televisi ditempatkan dalam ruang yang wajar dan cukup penerangan. Kita nonton acara televisi yang sesuai keinginan. Dengan cara ini kita bisa membiasakan

⁴⁸ *Ibid.*, [2008, Juni 11]

kepada anak untuk menonton televisi secara disiplin. Semua ini perlu pembiasaan dan kedisiplinan antara orang tua dan anak.

4. Keteladanan Orang

Perlu kita pahami bahwa anak cenderung meniru akhlak orang tuanya. Oleh karena itu, kita sebagai orang tua perlu memberikan contoh cara menonton televisi yang baik. Dengan kata lain, anak menonton televisi karena meniru akhlak orang tuanya. Hal ini berarti sulit bagi orang tua semacam itu untuk membatasi anak nonton televisi, karena memang mereka sendiri adalah contoh bagi anak-anaknya.

5. Mengkritisi Stasiun TV

Mengajukan usul, saran, atau keberatan terhadap sebuah tayangan televisi perlu dibudayakan.

6. Boikot Stasiun TV

Protes dari pemirsa televisi terhadap acara yang disiarkan sebuah stasiun televisi. Hal itu adalah wajar. Pemirsa juga berhak untuk menolak atau memboikot tayangan televisi yang menurutnya bisa merugikan, apalagi membahayakan perkembangan mental anak-anaknya.⁴⁹

Secara khusus yang menjadi sorotan utama pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara frekuensi menonton sinetron televisi yang mengangkat cerita tentang pola hidup masyarakat yang hedonis, glamour juga menampilkan kehidupan modern dengan corak materialis dan individualistis. Secara umum alur cerita selalu disuguhkan dengan tampilan para aktor dan aktris sinetron yang menggunakan bermacam aksesoris yang dianggap sesuatu trend masyarakat modern dan memiliki bermacam kemewahan hidup sehingga ia mampu melakukan perilaku sewenang-wenang terhadap setiap orang yang berpenampilan biasa bahkan di bawah tingkat kehidupan yang mereka punya dan umumnya yang mencari sorotan pemirsa usia remaja tidak lagi kepada nilai-nilai moral yang ada dalam cerita sinetron tetapi lebih pada tampilan fisik dan aksesoris yang dipergunakan oleh para pemain pada sebuah sinetron yang ditonton.

⁴⁹ Siahaan, Sudirman dkk, *Televisi Pendidikan di Era Global*, (Jakarta: Seri Pustekkom, 2006), hal 93-94.

Sehingga kondisi ini di duga memiliki hubungan yang signifikan terhadap akhlak keseharian pemirsanya khususnya kelompok anak-anak remaja yang dalam masa transisi usia perkembangan mereka.⁵⁰

Di Indonesia, kegemaran para pelajar menonton tayangan sinetron remaja berdampak negatif seperti timbulnya akhlak yang diperebutkan para pelajar di sekolah adalah “pacar” bukannya “prestasi”. Ini merupakan suatu realitas dari kekhawatiran terhadap kegemaran mereka menonton sinetron-sinetron remaja saat ini, karena dianggap sebagai suatu yang tidak layak untuk di tonton. Selain sinetron remaja masih banyak jenis tayangan lain yang tidak bermanfaat bagi para pemirsanya, khususnya yang berpotensi terhadap perusakan nilai-nilai moral anak bangsa. Dari beberapa jenis acara yang dapat dilihat dari film, sinetron, drama dan acara-acara yang lainnya dalam realitasnya sekarang banyak bertentangan dengan norma-norma yang ada di Indonesia ataupun merusak akhlak pada anak.

Dilihat dari jenis cerita sinetron yang disajikan pada beberapa stasiun televisi mulai dari bentuk cerita komedian, religius, romantis dan lain sebagainya. Pada awalnya di rancang dengan tujuan yang positif untuk memberikan nilai edukasi kepada para pemirsanya. Namun jika di evaluasi ulang sinetron televisi di tanah air masih banyak rapor merah. Dari sisi cerita, sinetron kita defisit ide kreatif dalam tema cerita. Tema cerita sinetron hanya berkutat pada lubang perebutan harta, jabatan, kekasih dan yang lebih parah dalam sinetron orang jujur, miskin, pembantu rumah tangga memiliki takdir yang bersifat permanen yakni takdir untuk ditindas dan dieksploitasi. Walaupun diakhiri episode mereka menjadi orang yang “berbahagia dan keluar sebagai pemenang”. Selain itu ada suatu koreksi tajam bahwa lembaga pendidikan yang diangkat dalam cerita sinetron pada umumnya ditampilkan bukanlah lembaga untuk mendapat ilmu pengetahuan namun lembaga pendidikan adalah ajang untuk pamer kekayaan (kendaraan), ajang untuk merebut atau mendapatkan kekasih dengan berbagai cara hingga ajang untuk menunjukkan eksistensi serta hegemoni kelompok (geng).⁵¹

⁵⁰ Fathiyah, N.K dan Farozin, M, *Pemahaman Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 94.

⁵¹ *Ibid.*, hal 107.

Pada sisi lain ada juga cerita sinetron yang berbau mistik serta hayalan. Masalah dalam hidup ini akan selesai jikalau seorang mampu bersahabat dengan peri, menyelamatkan hewan yang mampu berbicara dengan manusia. Maka orang tersebut akan bahagia dalam hidup apabila seorang memiliki jimat plus ditambah kekuatan supra natural. Belum lagi karakteristik manusia dalam setting kisah-kisah zaman kerajaan. Manusia pada era zaman kerajaan adalah manusia yang sangat sakti mampu terbang dengan mudah, mampu berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain hanya dengan memejamkan mata ditambah kesaktian bisa merubah wujud hanya dalam hitungan detik.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa salah satu acara yang cukup marak memberikan perubahan pola hidup masyarakat khususnya generasi muda yaitu program acara hiburan berupa sinetron (sinema elektronik) dalam realitas kehidupan saat ini telah banyak memberikan perubahan dalam kehidupan generasi muda. Tema/cerita yang disajikan dalam sinetron tanah air, sebagian besar mengangkat cerita tentang pola kehidupan remaja dengan gaya hidup modern yang bercorak pola hidup individualis, materialis dan liberal yang di adopsi dari negara yang makmur secara finansial tetapi kering nilai-nilai spiritual. Dalam penelitian ini tidak bermaksud mengklaim bahwa seluruh acara sinetron berpotensi negatif terhadap pembentukan akhlak siswa karena memang ada beberapa sinetron yang mengangkat cerita yang dapat membentuk kecerdasan sosial, emosional dan spiritual para pemirsanya seperti sinetron Si Doel, Ketika Cinta Bertasbih, Ipin dan Upin dan Tukang Bubur Naik Haji beberapa sinetron yang sejenis lainnya, akan tetapi jenis sinetron yang bermuatan positif tersebut jumlahnya masih sangat terbatas dibandingkan jumlah sinetron yang mengangkat cerita kehidupan romantis, glamour, hedonis, materialis pada corak kehidupan remaja yang di sebut modern seperti pada sinetron yang berjudul Cinta Cenat Cenut, Anak Jalanan, Anak Langit, BMBP, Kesetiaan Cinta, Tersanjung, Ada Apa Dengan Cinta dan masih banyak cerita sinetron yang mengangkat seputar kehidupan remaja. Sehingga peneliti berasumsi bahwa tinggi rendahnya frekuensi menonton sinetron televisi oleh para siswa mempunyai hubungan yang kuat dengan bentuk akhlak mereka.

Adapun mengantisipasi pengaruh buruk dari kegemaran pemirsa dalam menonton acara tersebut maka pengisian program acara di berbagai stasiun televisi merupakan bagian urgen untuk mendapat perhatian serius bagi insan pertelevisian dan pemerintah serta masyarakat secara umumnya. Begitu juga pada pemerintah dapat membuat aturan yang benar-benar mengikat terhadap pelaku insan pertelevisian secara khusus dan materi yang ada pada media massa pada umumnya, sehingga tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa melalui penyiaran program acara televisi dapat tercapai sebagaimana yang di cita-citakan.

E. Pengertian Akhlak dalam Perspektif Islam

Kata “*akhlaq*” berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik di artikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata “*khalafa*” atau “*khalqun*” artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*” artinya pencipta dan “*makhluk*” artinya yang diciptakan.⁵²

Perkataan ini diambil dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Qolam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁵³

Akhlak disebut juga ilmu tingkah laku/perangai (*'ilm al-suluk*), atau *tahzib al akhlak* (falsafah akhlak) atau *al-hikmat al-'amiyyat* yang dimaksud adalah pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya, agar jiwa menjadi bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk mensucikannya.⁵⁴

⁵² Saebani dan Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 13.

⁵³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005), hal. 564.

⁵⁴ Darajat, Z, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 253.

Beberapa definisi akhlak menurut ulama akhlak antara lain sebagai berikut:

Akhlak adalah pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan.⁵⁵

Akhlak sebagai potensi yang bersemayam dalam jiwa menunjukkan bahwa akhlak itu abstrak, tidak dapat diukur dan diberi nilai oleh indrawi manusia. Untuk memberikan penilaian baik dan buruknya akhlak seseorang dilihat dari perbuatan-perbuatan yang sudah menjadi kebiasaannya, dan inilah yang disebut dengan perbuatan akhlak.⁵⁶

Akhlak secara terminologis adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting yaitu; *kognitif*, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya. *Afektif*, yaitu perkembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan. *Psikomotorik*, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan kongkret.⁵⁷

Akhlak adalah potensi yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat (baik dan buruk) tanpa di dahului oleh pertimbangan akal dan emosi (secara spontan). Maksudnya ialah perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadian.⁵⁸ Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan itu tersebut dinamakan akhlak yang baik (*akhlaqul karimah/akhlaqul mahmudah*) sebaiknya, jika tindakan spontan itu jelek, disebut *akhlaqul madzmumah*.⁵⁹

Akhlak dilihat sebagai sebuah disiplin ilmu yaitu suatu ilmu yang menjelaskan pengertian baik dan buruk, menerangkan apa yang perlu ada di dalam pergaulan

⁵⁵ R, Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 206.

⁵⁶ R, Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), hal. 9.

⁵⁷ Saebani dan Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 15-16.

⁵⁸ R, Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), hal. 1.

⁵⁹ R, Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 206.

umat manusia, menjelaskan tujuan yang harus dicapai dalam semua tingkah lakunya, dan cara melaksanakan apa yang harus ada dalam tingkah laku.⁶⁰

Dari beberapa pengertian kata akhlak tersebut dapat diambil suatu definisi secara sederhana bahwa akhlak adalah potensi untuk menghasilkan suatu perilaku yang bersifat secara spontan / refleksi yang terdapat dalam setiap diri manusia, jika tindakan spontan yang dilakukan berupa kebaikan disebut *akhlaqul mahmudah/karimah* dan jika sebaliknya tindakan yang dilakukan berupa keburukan disebut *akhlaqul mazmumah*. Tindakan yang terwujud dalam akhlak seseorang meliputi tiga aspek utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Maka dalam penelitian ini akan difokuskan tindakan observasi terhadap siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang, bagaimana akhlak mereka selama berinteraksi terhadap orang-orang yang ada di lingkungan sekitar mereka dalam keseharian dan secara khusus akhlak para siswa selama berada di lingkungan madrasah. Yang meliputi akhlak mereka pada waktu belajar dan pada waktu berada di luar jam belajar serta di prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran akhlak.

F. Persamaan dan Perbedaan Etika, Moral dan Akhlak

Kata yang sering disepadankan dengan kata akhlak adalah etika. Kata etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" artinya adat kebiasaan. Konsep etika adalah pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat.⁶¹ Etika menurut filsafat adalah ilmu yang menyelidiki, hal yang baik dan yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh dapat diketahui oleh akal pikiran. Antara etika dan akhlak terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya karena sama-sama membahas tentang baik dan buruknya tingkah laku manusia sehingga sering disebut etika Islam. Sedangkan perbedaannya, etika bertitik dari akal pikiran, tidak dari agama, adapun akhlak berdasarkan tingkah laku perbuatan berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.⁶²

⁶⁰ K, Mansyur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 1.

⁶¹ Saebani dan Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 26.

⁶² Anwar, R, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 207.

Begitu juga dengan kata moral sering di sepadankan dengan kata akhlak. Dilihat dari asal katanya moral diambil dari bahasa Latin “*mores*” kata jamak dari “*mos*” berarti kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti kata susila. Moral adalah perbuatan baik dan buruk yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat. Kata moral standar penilaian lebih cenderung kepada perspektif sosial normatif dan ideologis.⁶³ Defenisi lain menjelaskan moral adalah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan seseorang dan baik buruknya perilaku itu diukur dengan norma yang berlaku (hukum adat).⁶⁴

Akhlak adalah suatu kebiasaan tingkah laku yang menunjukkan tentang kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran / pemaksaan, perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa tersebut bisa berupa perbuatan baik atau buruk dengan menggunakan standar penilaian akal dan agama. Untuk lebih menguatkan pemahaman tentang bagaimana akhlak dikomparasikan dengan moral dan etika dapat dilihat secara substansial akhlak memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.

Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, namun bukan berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan , yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.

Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.

Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

Akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian.⁶⁵

⁶³ Saebani dan Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 30.

⁶⁴ Ritonga, R, *Akhlak Merakit Hubungan Sesama Manusia* (edisi pertama), (Surabaya: Amelia, 2005), hal. 8.

⁶⁵ Saebani dan Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 14-15

Dengan demikian benang merah antara ketiga kata tersebut (akhlak, moral dan etika) terdapat pada standar penilaian yang dipakai. Konsep moral lebih cenderung dilihat dalam perspektif sosial *normatif* dan *ideologis*, etika standar penilaian baik dan buruk didasarkan pada pandangan *filsafat*, adapun akhlak perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa tersebut bisa berupa perbuatan baik dan buruk dengan menggunakan standar penilaian *akal* dan *agama*.

G. Tujuan Akhlak Bagi Setiap Muslim

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu secara personal setiap Muslim yang memiliki akhlak yang baik (*mahmudah/karimah*) dapat memperoleh; Ridho Allah SWT, mencerminkan kepribadian muslim yang baik, menjadi contoh perbuatan mulia dan akan terhindar dari perbuatan tercela.⁶⁶

Jika ditinjau dari jenis kecerdasan yang ada pada seseorang yang berakhlak adalah termasuk orang yang memiliki kecerdasan moral yaitu memiliki kemampuan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional dan intelektual pikiran manusia. Adapun indikator yang dapat dilihat dari seseorang yang memiliki kecerdasan moral adalah bagaimana seseorang memiliki pengetahuan tentang moral yang benar dan yang buruk, kemudian dia mampu menghindarkan diri dari moral yang buruk dan orang seperti ini disebut sebagai manusia baik jika ia berakhlak buruk maka ia termasuk orang yang *idiot* moralnya.

Kecerdasan moral tidak dapat di capai dengan menghafal atau mengingat aturan yang dipelajari, akan tetapi membutuhkan interaksi dengan lingkungan luar dimana seseorang berada. Sebagaimana menurut Abdul Mujib kecerdasan moral bisa diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan luar. Ketika seseorang akan berinteraksi dengan lingkungan maka dapat diperhatikan bagaimana sikap yang

⁶⁶ Anwar, R, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 211-212.

diperankan, penuh balas kasih, adanya atensi, tidak sombong atau angkuh, egois atau mementingkan diri sendiri bentuk-bentuk sikap yang lainnya.⁶⁷

Dari uraian tentang tujuan akhlak dari seorang muslim ini maka terbentuknya suatu sosok seorang manusia yang berperilaku / berakhlak yang baik (mahmudah/karimah) adalah merupakan tujuan utama dari perlunya pembinaan akhlak dalam diri setiap muslim, dan terbentuknya pribadi seorang muslim yang berakhlak baik hanya akan diperoleh dengan melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya sebagai wadah / media tarbiyah / pendidikan bagi setiap muslim.

Secara spesifik dalam penelitian ini akan memfokuskan perhatian kepada bagaimana akhlak siswa selama berada dalam lingkungan madrasah baik ketika mengikuti proses belajar secara *indoor* ataupun ketika merasa berada di luar jam pelajaran atau *outdoor*, seperti akhlak mereka dalam bertemu guru dan sesama teman-temannya, ketika menerima tugas-tugas dari guru di madrasah, cara mereka dalam berinteraksi terhadap sesama orang-orang yang ada di lingkungan madrasah. Apakah akhlak mereka termasuk dalam kelompok yang berakhlak mahmudah/baik ataupun sebaliknya menunjukkan akhlak dalam kelompok orang-orang yang berakhlak mazmumah/buruk. Dan dari sikap para siswa tersebut akan diteliti apakah ada hubungannya dari tingkat tinggi rendahnya frekuensi mereka dalam menonton sinetron televisi yang dalam hal ini peneliti akan melakukan penyebaran angket dan observasi terhadap para siswa untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar bentuk akhlak siswa dengan tinggi rendahnya frekuensi menonton sinetron televisi dalam keseharian mereka.

H. Proses Pembentukan Akhlak dalam Perspektif Psikologi

Membahas tentang akhlak seseorang maka tidak terlepas dengan bagaimana proses pembentukan dari kepribadian seseorang karena jika dilihat dari pengertian umum kepribadian yaitu “keseluruhan tingkah laku yang tampak dalam

⁶⁷ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 92.

ciri khas seseorang”.⁶⁸ Akhlak merupakan manifestasi / wujud dari kepribadian yang telah terbentuk secara spontan dalam diri setiap orang. Dengan kata lain bahwa tingkah laku secara sempurna terjadi pada diri manusia merupakan refleksi dari hakikat kejiwaan bisa terwujud dengan adanya kekuatan-kekuatan serta aktivitas-aktivitas kejiwaan dalam diri manusia. Berdasarkan observasi dan introspeksi, Plato (428-348 S.M) mengungkapkan bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga kekuatan, yaitu:

Akal sebagai kekuatan terpenting dari jiwa manusia, akal adalah bagian jiwa manusia yang merupakan kekuatan untuk menemukan kebenaran dan kesalahan. Dengan akal manusia dapat mengarahkan seluruh aktivitas jasmani dan kejiwaannya, sehingga manusia mampu memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera.

Spirit sebagai kekuatan penggerak kehidupan pribadi manusia, berperan sebagai kekuatan untuk menjalankan gagasan-gagasan yang telah diputuskan oleh akal melalui pemilihan berbagai alternatif gagasan.

Nafsu sebagai stimuli gerakan fisik dan kejiwaan merupakan kekuatan paling kongkrit dalam diri manusia. Nafsu ini terbentuk dari segenap kekuatan keinginan dan selera yang sangat erat berhubungan dengan fungsi-fungsi jasmaniah. Plato membedakan antara keinginan-keinginan yang tidak berguna dan merugikan.⁶⁹

Dilihat dari ketiga kekuatan yang diungkapkan Plato tersebut maka jika seseorang memulai sesuatu berdasarkan apa yang dihasilkan dari pertimbangan-pertimbangan akal yang baik kemudian di aplikasikan dengan dukungan kekuatan jiwa berupa spirit dan nafsu akan menghasilkan suatu akhlak yang baik dan jika ditinjau dari perspektif agamis maka ada kekuatan penyempurnaan dalam penentuan keputusan untuk mewujudkan dalam sebuah akhlak dengan pertimbangan nilai-nilai agamis yang diyakini bagi seorang muslim disebut *akhlaqul karimah*.

⁶⁸ Ramayulis dan Nizar, S, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 261.

⁶⁹ Soemanto, W, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 11-12.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembahasan tentang akhlak sangat berhubungan dengan pembahasan tentang kepribadian yang biasanya menyangkut banyak aspek seperti, kedirian, karakter, watak, ego, oknum, self dan bahkan menyangkut identitas bangsa. Adapun para ahli mempunyai kesatuan pengertian secara umum tentang kepribadian yaitu keseluruhan tingkah laku yang tampak dalam ciri khas seseorang. Beberapa istilah yang dikenal dalam kepribadian diantaranya:

Individuality yang menggambarkan kepribadian berdasarkan ciri-ciri khas seseorang baik lahiriyah maupun bathiniyah.

Personality, yang penampilan keseluruhan sikap dan tingkah laku seseorang, baik lahiriyah maupun bathiniyah.

Mentality, penampilan sikap dan tingkah laku khas seseorang (Islam kaitannya dengan intelektual seseorang).

Dari beberapa pembagian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pribadi seseorang terkumpul beberapa aspek yang terintegrasikan berupa :

- *keyakinan hidup yang dimiliki seseorang*. Filsafat, keyakinan, cita-cita sikap dan cara hidupnya.
- *keyakinan mengenai diri* seperti perawakan jasmani, sifat psikis, intelegensi, emosi, kemauan, pandangan terhadap orang lain, kemampuan bergaul, kemampuan memimpin dan kemampuan bersatu.
- *keyakinan mengenai kemampuan diri* seperti status diri dalam keluarga dan masyarakat, status sosial berdasarkan keturunan dan historis.

Setelah menjelaskan tentang konsep kepribadian dalam tinjauan secara umum tersebut untuk lebih terfokus terhadap tema penelitian berikut akan dijelaskan secara spesifik teori kepribadian dalam perspektif Islam atau teori kepribadian muslim diantaranya dapat dibagi dalam dua macam yaitu :

Kepribadian kemanusiaan (basyariah)

- Kepribadian Individu yang meliputi ciri khas seseorang dalam bentuk sikap dan tingkah laku serta maupun intelektual yang dimiliki masing-masing secara khas sehingga ia berbeda dengan orang lain. Menurut pandangan Islam manusia

mempunyai dan memiliki potensi yang berbeda (*Al-Farq Al-Fardiah*) yang meliputi aspek fisik dan psikis.

- Kepribadian ummah yang meliputi ciri khas kepribadian muslim sebagai suatu ummah (bangsa/negara) muslim yang meliputi sikap dan tingkah laku ummah muslim yang berbeda dengan ummah lainnya. Mempunyai ciri khas kelompok dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas tersebut dari pengaruh luar, baik ideologi maupun lainnya yang dapat memberikan dampak negatif.
- Kepribadian Samawi (kewahyuan) yaitu corak kepribadian yang dibentuk melalui petunjuk wahyu dalam kitab suci Al-Qur'an. Yaitu perilaku lahiriah dan rohaniah manusia berada di dalam nilai-nilai ketuhanan yang positif dan konstruktif yang berorientasi kepada kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia akhirat.⁷⁰

Adapun jika dilihat dari perkembangan jiwa keagamaan pada remaja dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Karena penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja sangat erat hubungannya dengan faktor perkembangan tersebut.⁷¹

Menurut W. Starbuck perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmani antara lain :

Pertumbuhan pikiran mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja pada masa kanak-kanak sudah tidak begitu menarik bagi mereka dan pada masa ini sifat kritis terhadap ajaran agama mulai muncul selain persoalan agama mereka juga tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Seperti perasaan sosial, etis, dan estesis mendorong remaja untuk menghayati kehidupan yang sering ditemui dalam lingkungannya. Jika pola kehidupan religius yang sering

⁷⁰ Ramayulis dan Nizar, S, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 261-263.

⁷¹ Djalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 74.

ditemuinya maka akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah kehidupan yang religius juga. Demikian sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah di dominasi dorongan seksual dan masa ini pula merupakan masa kematangan seksual. Tingginya rasa ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

Perkembangan sosial

Corak keagamaan para remaja ditandai adanya perkembangan sosial. Dalam diri mereka timbul konflik antara perkembangan moral dan material, mereka sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

Perkembangan moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Berikut tipe moral yang juga terlihat pada remaja, meliputi :

- *Self directive*, taat terhadap agama / moral di dasari oleh pertimbangan pribadi.
- *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- *Undjusted*, belum menyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal tersebut tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi dalam kehidupan keseharian mereka.

Ibadah

Pandangan para remaja terhadap ajaran agama. Ibadah dan masalah doa dilihat dari seberapa besar prosentase mereka memiliki pengalaman secara langsung mengamalkan ajaran agama yang diyakini.⁷²

Dari beberapa bagian yang telah jelaskan tentang perkembangan jiwa keagamaan para remaja tersebut semakin mempertegas bahwa usia remaja merupakan suatu masa yang labil atau masa transisi untuk menuju kematangan sikap dan jiwa seseorang, oleh karena itu diperlukan bimbingan dan pembinaan yang baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara umumnya. Sehingga tujuan untuk membentuk mental keagamaan yang baik dapat terwujud. Jika mental keagamaan telah terbina dengan sempurna maka secara otomatis akan teraplikasi dalam bentuk akhlakul karimah pada kehidupan sehari-hari para remaja. Akan tetapi sebaliknya jika tidak adanya pembinaan dan bimbingan yang baik, justru akan terjebak dalam dominasi perilaku seksual negatif dalam pergaulan keseharian mereka dan akan berdampak terhadap kerusakan moral mereka sebagai generasi penerus bangsa.

Demikian juga ditinjau dan hakikat keimanan (kekuatan landasan aqidah) Manusia kendati mempunyai potensi mencapai kesempurnaan ruhani, Allah SWT menciptakannya sebagai makhluk yang tidak luput dari kelemahan pada sisi naluri dan fitrah dasar yang di perlukan dalam kehidupan di alam fisik ini. Namun untuk mengimbangi kekurangan dan menambal kelemahannya, manusia dibekali alat berupa akal yang mempunyai kemampuan untuk memilih tindakan yang sesuai sebagai makhluk terhormat dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu kemampuan pendidikan sebagai langkah dalam menyempurnakan diri serta membebaskannya dari belenggu kelemahan alaminya. Karena manusia memulai perjalanan hidupnya sebagai orang lemah, namun dengan pendidikan yang benar dan di dasari oleh nilai-nilai akhlak dan anugerah kehendak dan berpikir, manusia dapat melewati kelemahan menuju kekuatan dan bertolak dari kekurangan menuju kesempurnaan yang mungkin dapat dicapainya.⁷³ Dengan kesadaran akan kelemahan dirinya manusia berupaya untuk mengimbangi kekuatan diri dengan meningkatkan

⁷² *Ibid.*, hal. 74-77.

⁷³ Muthahhari, M, *Filsafat Moral Islam Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral* (diterjemahkan oleh M. Babul Ulum dan Edi Hendri M), (Jakarta: Al-Huda, 2004), hal. 178-179.

potensi akal untuk berpikir dalam bentuk membentuk pribadi yang berakhlak baik untuk mendekati diri kepada Allah SWT yang maha perkasa dan memiliki segala kesempurnaan.

Pada pembahasan tulisan ini akan dispesifikan perhatian tentang bagaimana akhlak / tingkah laku yang diperbuat siswa sebagai peserta didik yakni dalam proses pembentukannya sehingga telah dan akan terwujud dalam bentuk suatu sikap/akhlak mereka pada usia perkembangannya. Sebagaimana pendapat Warkitri dkk, melihat perilaku seseorang anak yaitu ditinjau dari proses perkembangannya sebagai peserta didik. Perkembangan yang dimaksud adalah perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi fisik dan psikis pada diri anak yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar menuju kedewasaan.

Salah satu hukum yang berkenaan dengan perkembangan kepribadian manusia adalah dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas dan lingkungan mempunyai peranan yang sama penting dalam proses perkembangan. Dan kenyataan ini mengharuskan pendidikan melakukan upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi kegiatan anak untuk belajar dan membimbing perkembangan anak kearah perkembangan optimal.⁷⁴

Dalam aliran empirisme yang dalam filsafat disebut aliran *environmentalisme* (aliran lingkungan) sedangkan dalam psikologi disebut *environmental psychology* (psikologi lingkungan) mengemukakan bahwa anak yang baru lahir laksana kertas yang putih bersih atau semacam *tabula rasa* (*tabula* = meja, *rasa* = lilin) yaitu meja yang tertutup lapisan lilin. Maka warna tulisan akan tergantung kepada tinta apa yang dipilih. Dalam hal ini anak diibaratkan seperti kertas putih / meja lilin dan warna tinta di umpamakan lingkungan (pendidikan) yang akan berpengaruh terhadapnya. Dengan demikian pendidikan berperan dalam membentuk anak menjadi baik atau buruk sedangkan bakat pembawaannya bisa ditutup dengan serapat-rapatnya oleh pendidikan itu.⁷⁵

⁷⁴ Soemanto, W, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 56-59.

⁷⁵ Sobur, A, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 148.

Dalam dunia pendidikan khususnya pada proses belajar lingkungan sangat menunjang pada proses belajar. Lingkungan yang baik dapat memberikan pengayaan sistem yang tidak hanya terbatas dalam silabus kurikulum. Menurut Tyler dan beberapa tokoh pendidikan lainnya berpendapat bahwa belajar dapat terjadi melalui pengalaman yang dimiliki siswa dimana tempat subjek didik berinteraksi dengan lingkungannya melalui bermacam-macam cara.⁷⁶

Dalam proses perkembangan menurut para ahli psikologi setiap anak biasanya mengalami dua masa pancaroba atau krisis yang lazim disebut *trotz*. Masa *trotz* ini terjadi pada dua fase :

Trotz priode pertama terjadi pada usia 2 sampai 3 tahun dengan ciri utama anak bersikap egois, bertingkah laku mendahulukan kepentingan diri sendiri.

Trotz priode kedua terjadi pada usia 14 sampai 17 tahun dengan ciri utama sering membantah orang tuanya sendiri dalam mencapai identitas diri.⁷⁷

Dari beberapa uraian tersebut dapat diketahui bahwa salah satu komponen yang memberikan pengaruh terhadap proses perkembangan sebagai upaya pembentukan akhlak siswa adalah faktor *hereditas* dan *lingkungan*, yang dalam prosesnya dapat di rekayasa sedemikian rupa sesuai dengan tujuan dari bentuk-bentuk akhlak yang di inginkan, maka peranan guru dan orang tua sebagai pendidik sangat penting dalam mengoptimalkan potensi dasar (bakat ada sejak lahir) untuk berinteraksi secara eksternal pada proses perkembangannya membantu mereka mewujudkannya dalam suatu bentuk akhlak baik ataupun buruk.

Indonesia merupakan penduduk yang mayoritas muslim, bahkan dapat disinyalir bahwa Indonesia merupakan negara terbesardi dunia yang kapasitas penduduknya beragama Islam. Dan sebagai penganut agama yang setia, idealnya juga dapat mempelajari bahwa Islam dalam salah satu ajarannya telah memberikan perhatian yang sangat tinggi terhadap pendidikan khususnya pendidikan akhlak.

⁷⁶ Robinson, D.N.A, *Asas-Asas Praktik Mengajar (Kriteria Baru Dalam Program Pendidikan)*, (Jakarta: Bhartara, 1988), hal. 26.

⁷⁷ Sobur, A, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 143.

Sebagaimana firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW berisikan muatan tentang urgensi nilai-nilai pendidikan seperti yang terkandung dalam surat yang pertama kali turun kepada Rasulullah SAW surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Terjemahannya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan TuhanMulah yang Maha Pemurah (3), Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).⁷⁸

Dalam sebuah hadits Nabi mengatakan: *Innama bu'itstu utammima makarimal akhlaq* (sesungguhnya aku / Nabi SAW diutus ke muka bumi ini semata-mata untuk menyempurnakan akhlak).⁷⁹ Berdasarkan konten hadits Rasulullah tersebut berarti pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab seluruh umat Islam sebagai pengikut Rasulullah SAW sehingga menjadi tauladan dalam setiap gerak dalam kehidupan manusia di seluruh permukaan bumi.

Orang tua adalah komponen awal yang memiliki tanggung jawab penting terhadap proses pembentukan perilaku anak-anaknya. Kewajiban ibu dan ayah terhadap anaknya dilihat dari sudut ajaran Islam, anak adalah amanah Allah terhadap kedua orang tuanya. Beberapa kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya sebagai amanah dari Allah SWT yaitu:

Mengisi Akidah Ilahiyah Ke Dalam Jiwa si Anak

Akidah yang benar dan kuat merupakan benteng utama yang menyelamatkan anak-anak dari kesesatan dunia dan akhirat. Mengajari mereka

⁷⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005), hal. 599.

⁷⁹ Al-Munawwir, S.A.H, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2005), hal. 39.

untuk memahami akidah atau iman secara benar yang di aplikasikan dalam bentuk ibadah sebagai upaya memperdekat dirinya dengan Allah. Membacakan azan dan iqomah ketika anak baru lahir dan menunaikan penyembelihan hewan akikah adalah merupakan suatu contoh upaya yang dapat dilakukan orang tua mendidik dan menanamkan nilai keimanan kepada Allah.

Memberi Nama Yang Baik

Pemberian nama merupakan cermin kepribadian dan kedalam pendidikan pemberinya dan nama adalah gambaran singkat bagi pemiliknya maka pemberian nama bagi seorang anak sebagai hamba Allah adalah suatu yang penting. Nama merupakan bagian dari doa orang tua terhadap anaknya dan setiap orang yang memanggil nama si anak secara sengaja atau pun tidak juga mengandung permohonan / doa terhadap si anak.

Mengkhitan Anak

Khitan diartikan dengan sunat atau menyunat, yaitu memotong bagian tertentu dari ujung alat vital laki-laki dan perempuan. Khitan adalah suatu fitrah manusia sebagai perwujudan dari kemuliaanya di sisi Allah dan membedakannya dengan makhluk-makhluk lain. Rasulullah meletakkan khitan sebagai puncak perilaku fitrah/perilaku mensucikan badan. Orang tua memiliki tanggung jawab membina anak sesuai dengan yang diamanahkan Allah, memiliki kewajiban menciptakan tubuh dan jiwa anak yang suci. Salah satu upaya adalah dengan melaksanakan khitan terhadap anaknya.

Membekali Anak Dengan Ilmu Pengetahuan

Kesalahan besar yang dilakukan oleh orang tua adalah meninggalkan anaknya dalam keadaan melarat, miskin, dan hidup meminta-minta. Kesalahan ini menjadi salah satu sikap dan perbuatan yang dibenci oleh Allah, karena dipandang tidak memperdulikan amanah Allah yang dititipkan kepadanya. Dengan bekal ilmu pengetahuan dapat mengantar manusia untuk bahagia hidup di dunia dan akhirat.

Mendidiknya Menjadi Anak Yang Berakhlak

Setiap orang tua mengharapkan anaknya menjadi anak yang sholeh dan mendo'akannya di sayangi dan menyenangkan semua orang. Lingkungan pertama yang dijumpai anak adalah orang tua dan keluarga. Tempat pertama anak

dibesarkan, belajar, berinteraksi oleh sebab itu lingkungan ini disebut sebagai lingkungan primer yang bersifat fundamental dan menentukan jati diri seorang anak.⁸⁰ Dalam melakukan tugas orang tua sebagai pemimpin keluarga membentuk kepribadian anak saleh dapat dilakukan melalui:

Pertama keteladanan, karena secara umum pakar kejiwaan berpendapat bahwa masa-masa usia awal seorang anak cenderung meniru dan mencontoh apa yang ditangkap oleh indera jasmaninya. Orang tua sebagai lingkungan pertama menjadi sumber rujukan seorang anak dalam bertindak. *Kedua* pembiasaan, sebagaimana menurut sosiolog dan psikolog berpendapat bahwa upaya yang paling sulit adalah membiasakan yang tidak biasa dan meninggalkan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Berangkat dari teori ini maka untuk mendidik anak menjadi berakhlak harus dilakukan pembiasaan yang disebut akhlak. *Ketiga* bersikap adil kepada anak-anak, setiap anak membutuhkan belaian kasih dari orang tua. Jika kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya tidak sama, maka akan terjadi kecemburuan antar sesama anak yang akhirnya menimbulkan sikap nakal, pembangkang kepada orang tuanya. Keadaan lingkungan anak seperti ini jika terus dibiarkan menimbulkan dampak negatif bagi ketentraman keluarga. *Keempat* mengajarin dan menyuruh anak beribadah, kewajiban untuk menyuruh anak dalam beribadah mulai dari usia tujuh tahun. Diperbolehkan memukul mereka jika sudah berusia sepuluh tahun dengan tujuan memukul untuk memberikan pendidikan kepada mereka. Dan memisahkan tempat tidur mereka karena keinginan seksualnya sudah mulai terangsang bila dihadapkan dengan lawan jenisnya dalam keadaan terbuka ketika tidur. *Kelima* memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak, kewajiban orang tua dalam memelihara pertumbuhan dan perkembangan jasmani si anak agar orang tua melakukan kewajibannya yang seimbang antar pendidikan jasmani dan rohani.⁸¹

Realitas sekarang menunjukkan peradaban dunia telah dikuasai oleh dunia Barat. Sebuah ekse dari kemampuan Barat dalam menguasai ilmu pengetahuan

⁸⁰ Ritonga, R, *Akhlak Merakit Hubungan Sesama Manusia* (edisi pertama), (Surabaya: Amelia, 2005), hal. 28-33.

⁸¹ *Ibid.*, hal. 33-40.

dan teknologi (IPTEK). Sebagaimana seruan Allah dalam sebuah firmannya QS. Ar-Rahman: 33 yang berbunyi:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتِطْعَمْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ۖ

Artinya :

Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menebus (melintas) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menebusnya kecuali dengan kekuatan. (QS: Ar-Rahman: 33).⁸²

Pada ayat tersebut Allah memberikan seruan tidak secara khusus kepada orang-orang beriman, namun seruan-Nya ditujukan secara umum kepada seluruh jema'ah jin dan manusia. Sehingga siapa yang lebih dahulu melakukan observasi, kajian dan pengembangan, maka dialah yang mendapatkannya / memperoleh keunggulannya.

Dominasi muslim di Indonesia secara ideal mampu tampil sebagai pemimpin untuk memberikan solusi perubahan dan perbaikan terhadap problem yang muncul dalam kehidupan bangsa dan negara serta melahirkan peradaban yang lebih unggul dari bangsa-bangsa lainnya. Bagaimana peranan mayoritas muslim Indonesia mampu menjadikan *basic* akidah Islamiyah sebagai pondasi utama keunggulan dalam dunia ilmu pengetahuan, karena ilmu merupakan kekuatan, siapa yang paling unggul ilmunya dialah yang memimpin.

Keberhasilan dunia barat dalam perkembangan iptek telah melahirkan sarana dan prasarana sebagai media dalam kehidupan masyarakat dunia secara global dan terbukti dapat memberi kemudahan dalam berbagai bidang kehidupan. Beberapa media berupa sarana transportasi dan komunikasi seperti mobil, sepeda motor, kapal laut, pesawat dan lain sebagainya sedangkan dari jenis sarana komunikasi bisa berupa telepon, radio, surat kabar, televisi, dan lain sebagainya terbukti bisa menembus sekat-sekat dunia secara geografis.

⁸² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005), hal. 531.

Pesatnya kemajuan iptek dalam realitasnya juga memberikan pengaruh terhadap perubahan pola hidup masyarakat secara global dan pada seluruh kategori usia perkembangan manusia. Salah satu contoh pengaruh dari pesatnya perkembangan iptek misalnya kehadiran acara-acara televisi dalam kehidupan masyarakat telah memberikan perubahan yang sangat besar khususnya terhadap perilaku siswa yang juga berarti mempunyai pengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang merupakan pondasi utama memajukan sebuah bangsa dan negara. Suatu bangsa dan negara yang mengabaikan fungsi pentingnya sebuah pendidikan bagi generasi penerus, maka bangsa tersebut akan lemah dalam segala hal. Indonesia dengan mayoritas muslim penduduknya belum mampu mengelola kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai media pendidikan yang efektif dan efisien, bahkan realita yang ada penggunaan iptek seperti maraknya program acara di media televisi masih dominan bertendensi kepada pengaruh negatif.

Setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen mengalami proses sosialisasi yang berbeda pula karena proses sosialisasi banyak ditentukan oleh susunan kebudayaan dan lingkungan sosial yang bersangkutan. Sosialisasi dapat terus dikembangkan menuju pembentukan kebudayaan yang lebih baik jika ditunjang oleh perkembangan pendidikan masyarakat. Dalam proses sosialisasi, tercipta kepribadian seseorang dalam kehidupan sosialnya. Kepribadian atau *personality* sebagai produk sosialisasi merupakan kesadaran terhadap diri sendiri dan memandang adanya pribadi orang lain di luar dirinya. Oleh sebab itu sosialisasi harus dikembangkan dengan mengikuti pola budaya yang positif. Kebudayaan yang positif adalah perilaku yang dirancang oleh sistem berfikir yang normatif, baik atas dasar ajaran agama maupun digali dari nilai-nilai filosofi yang memperkuat hubungan sosial menuju terbangunnya *nation building* yang berkarakter.⁸³

Terjadinya penyimpangan dalam kehidupan manusia pada semua lapisan usia tidak dapat dipisahkan dengan fungsi agama dalam kehidupan manusia itu sendiri karena untuk menjawab tantangan berupa ketidak pastian, ketidak mampuan, dan kelangkaan dalam hidup maka alternatif dalam agama dengan

⁸³ Saebani dan Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 152.

keyakinan bahwa Allah melalui ajaran agamanya memiliki kesanggupan yang defenitif dalam menolong segala kesulitan. Dengan agama manusia dapat memberikan suatu fungsi tertentu misalnya sebagai edukatif, penyelamat, dan pegangan hidup, kontrol sosial, memperkuat persaudaraan dan transformatif.

Pada hakikatnya, pendidikan islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan islam adalah melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayat.

Jika ditinjau secara umum tugas pendidikan islam adalah membimbing dan mengarahkan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar. Melalui sebuah telaah literatur di ambil suatu pemahaman tugas pendidikan islam yaitu minimal melalui tiga pendekatan diantaranya :

Pengembangan Potensi yaitu tugas pendidikan islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Proses perwarisan budaya yaitu alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tatanan zaman.

Interaksi antara potensi dan budaya yaitu sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini siswa (peserta didik) akan dapat menciptakan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.

Sehingga secara institusional mengandung suatu implikasi bahwa proses pendidikan islam yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang. Untuk itu diperlukan

kerjasama sebagai jalur dan jenis pendidikan, mulai dari system pendidikan sekolah (formal) maupun pendidikan luar sekolah (non formal). Sedangkan di tinjau secara operasional fungsi pendidikan islam dapat dilihat dari dua bentuk yaitu sebagai alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional. Kemudian berfungsi sebagai alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (siswa) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.⁸⁴

Mengacu kepada beberapa uraian singkat tentang tugas dan fungsi pendidikan islam tersebut maka lembaga pendidikan islam yang dalam penelitian ini mengambil objek pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang berupaya untuk mengaplikasikan tugas dan fungsi pendidikan tersebut, karena jika tidak, akan terkalahkan oleh gencarnya bias-bias pendidikan non formal yang berimplikasi negatif terhadap perkembangan potensi dan prestasi peserta didik (siswa). Seperti yang dikaji dalam penelitian ini secara spesifik akan melihat bagaimana tayangan acara melalui media televisi khususnya berupa sinetron mampu memberikan bahkan menggantikan fungsi pendidikan islam terhadap para peserta didik (siswa) sehingga muncul suatu kesangsian jika desain program acara yang ditayangkan dengan tujuan utamanya bukan untuk memberikan nilai-nilai edukasi positif bagi para pemirsanya apalagi jika berimplikasi terhadap kerusakan potensi dan prestasi para peserta didik. Peluang ini akan semakin besar jika disertai dengan lemahnya perhatian *stake holder* pendidikan dan terbentuknya peluang kemudahan bagi siswa untuk mengakses tayangan program acara televisi tersebut melalui berbagai alternatif media hasil dari iptek modern saat ini.

Dilihat dari terjadinya proses sosialisasi setiap individu seperti yang telah dijelaskan maka dapat dipahami bahwa seorang siswa dalam suatu lingkungan sosial tertentu secara alamiah pembentukan kepribadiannya akan berproses

⁸⁴ Ramayulis dan Nizar, S, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 92-93.

terhadap lingkungan sosial yang ada di sekitarnya dan akan berperan dalam pembentukan kepribadiannya, dari kepribadian yang terwujud dalam akhlak keseharian tersebut dapat diketahui apakah siswa tersebut mampu berakhlak baik ataupun buruk.

Dari beberapa uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perkembangan iptek memberi bermacam kemudahan dalam kehidupan manusia, menghasilkan berbagai media yang meliputi hampir di seluruh aspek kehidupan. Namun media-media tersebut selain mendatangkan manfaat secara positif juga bisa berdampak buruk/negatif jika tidak dipergunakan dengan baik. Salah satunya dapat dilihat dari tidak adanya keseimbangan, seperti minimnya jenis program acara untuk membangun nilai-nilai akhlak, moral ataupun etika yang ada melalui media televisi dan kehadirannya dalam kehidupan masyarakat tidak lagi mampu memberikan nilai-nilai edukasi pada para pemirsanya. Kondisi tersebut bisa berdampak buruk terhadap aspek akhlak, moral dan etika para pemirsanya yang akan termanifestasi dalam kehidupan masyarakat berbangsa secara keseluruhan. Dominasi anak-anak sebagai konsumen media tersebut dan kebiasaan yang mereka lakukan sangat berperan dalam proses pembentukan kepribadiannya. Maka dapat dipastikan bagaimana baik dan buruknya mental masyarakat dimasa yang akan datang karena mereka adalah cikal bakal generasi penerus perjuangan bangsa dan negara. Realitas ini semakin menuntut keaktifan peranan dari pendidikan islam dapat berfungsi dengan baik dan mampu mengantisipasi kemungkinan buruk yang akan terjadi bagi para peserta didik (siswa) melalui penataan manajemen pendidikan menjadi lebih baik mulai saat ini hingga masa mendatang.

BAB III
KONDISI OBJEKTIF MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 MODEL
PALEMBANG

A. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang

Berdirinya MIN 2 Model Palembang ini pada mulanya merupakan madrasah Ibtidaiyah Persiapan Negeri yang dibuka pada tanggal 10 Januari 1968. Pada waktu itu dibawah tanggungjawab kepala PGAN 6 tahun, yaitu bapak Endang Mu'min, BA. Latar belakang berdirinya MIN 2 Model Palembang atas desakan masyarakat disekitar lorong Pakjo terhadap pihak yang berwenang khususnya, agar mendirikan sebuah Madrasah Ibtidaiyah di sekitar tempat kediaman mereka, mengingat tempat ini letaknya jauh dari sekolah-sekolah lain dan juga penduduk di kampung ini terutama dari kalangan TNI sangat membutuhkan pendidikan anak-anak mereka. selain itu juga tuntutan masyarakat setempat, berdirinya sekolah ini direncanakan untuk tempat praktek bagi siswa PGAN yang akan mengakhiri pendidikannya. Maka didirikannya Madrasah Ibtidaiyah Persiapan Negeri bertempat di musholah PGAN 6. Adapun susunan panitia tersebut sebagai berikut :

Ketua : M. Nur Abu (Dari tahun 1968 s.d (data tidak diketahui))

Wakil Ketua : Letda A. Rahman Dani

Sekretaris : Hasan

Bendahara : Muchtar Alamsyah, BA.

Wakil Bendahara : Darmawi Ramasin, BA.

Pembantu :

1. A. Syami
2. Letda M. Dun
3. Peltu Alipiah
4. Peltu M. Jasir
5. Adjis
6. Sanan

- Penasehat :
1. Mursal H.M. Taher. B.A.
 2. Kyai A. Mu'min Subaia
- Pelindung :
1. Lettu. Syarmin (DAN RAI ARSU. C)
 2. Lettu Ahico (Kodim 0481)
 3. Endang Mu'min (Kepala PGAN 6 tahun)
 4. Abdullah Faqih (Kepala Kampung Pakjo)

Pada waktu itu Madrasah Ibtidaiyah Persiapan Negeri gedungnya masih memakai gedung PGAN 6, dengan tenaga pengajar dua orang dari PGAN 6, pada mulanya Madrasah Ibtidaiyah ini hanya menerima murid kelas I, II, III. Kelas IA, berjumlah 45 orang. Kelas IB, berjumlah 45 orang. Kelas II berjumlah 27 orang dan kelas III berjumlah 23 orang. Sehingga jumlah siswa secara keseluruhan 138 orang. Sedangkan saat ini MIN 2 Model Palembang telah berkembang sangat pesat telah memiliki siswa seribu orang lebih.⁸⁵

Kemudian berkat adanya kerjasama yang baik antar panitia pendiri MIN dengan pihak PGAN 6, maka dengan adanya Keputusan Menteri Agama No. SK 52 tahun 1968, tanggal SK/Piagam 08 Maret 1968, menetapkan Madrasah Persiapan Negeri menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Latihan PGAN 6 Palembang, dan disahkan menjadi MIN 2 Model Palembang.

MIN 2 Model Palembang merupakan Sekolah Dasar / Madrasah yang menerapkan nilai-nilai Qur'ani dengan sistem pengajaran yang mengacu pada berwawasan luas, bersikap terbuka, ciri khas Islami, pembelajaran terpadu (integrated learning), tahfidzul qur'an, berpusat pada siswa, komunikatif dan keteladanan.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang terletak didalam suatu komplek pendidikan, secara kepemilikan tanah yang ditempati adalah merupakan milik Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang, namun MIN 2 Model Palembang adalah merupakan salah satu unsur atau bagian dari Madrasah terpadu (RA

⁸⁵ *Dokumen Draf Kurikulum MIN 2 Palembang*

Perwanida 2, MIN 2 Model, MTsN 2 dan MAN 3 Palembang), maka tanah yang digunakan dan dikelola lebih kurang 3.000 M menjadi tanggung jawab MIN 2 Model Palembang dengan luas bangunan seluas 738 M.

Para pejabat MIN 2 Palembang yang pernah menjabat sebagai Kepala Madrasah:

1. Sanan : tahun 1968 (awal berdiri) s.d
2. Syakroni : Data tidak diketahui
3. Bastari, BA : tahun 1990 s.d 1995
4. Hasan Basri, S.Pd.I : tahun 1995 s.d 1999
5. Syadli, BA : tahun 1999 s.d 2003
6. Dra. Ummu Choiriah : tahun 2003 s.d 2005
7. Rasunah A Manan, S.Pd.I : tahun 2005 s.d 2007
8. H. Ahmad, S.Pd, MM : tahun 2007 s.d 2011
9. Budiman Hasan : tahun 2011 s.d 2016
10. Iskandar : tahun 2017⁸⁶

B. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Palembang terletak didalam suatu kompleks pendidikan, secara kepemilikan tanah yang ditempati adalah merupakan milik Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang, namun MIN 2 Palembang adalah merupakan salah satu unsur atau bagian dari madrasah terpadu (MIN 2, MTsN 2 dan MAN 3 Palembang), maka tanah yang digunakan dan dikelola \pm 3.000 M² menjadi tanggung jawab MIN 2 Palembang dengan luas bangunan seluas 738 M².

Secara geografis letak MIN 2 Palembang cukup strategis, berada dikawasan dan lingkungan permukiman penduduk, kelancaran transportasi cukup memadai karena berada kurang lebih 200 M dari Jalan Inspektur Marzuki dengan batas wilayah:

- Sebelah Barat berbatasan dengan MAN 3 Palembang.
- Sebelah Timur berbatasan dengan perkampungan penduduk.
- Sebelah Utara berbatasan dengan MAN 3 Palembang.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan perkampungan penduduk.

⁸⁶ *Dokumen Draf Kurikulum MIN 2 Palembang*

Termasuk dalam wilayah Kelurahan Siring Agung Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Palembang berada di tengah pemukiman penduduk yang heterogen, dan sampai saat ini siswa – siswanya 96 % berasal dari keluarga mampu sisanya yang tidak mampu dan mendapat bantuan siswa miskin dari pihak madrasah sebanyak 53 orang.⁸⁷

C. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang

Visi

Terwujudnya madrasah yang berkualitas, kompetitif, islami, dan berwawasan lingkungan.

Misi

Untuk mencapai visi madrasah tersebut, ada beberapa indikator yang dijabarkan dalam misi dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang dalam penyelenggaraan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan berbahasa Arab, berbahasa Mandarin dan berbahasa Inggris.
2. Memberdayakan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar.
3. Menerapkan manajemen berbasis madrasah dengan melibatkan seluruh *stakeholder* madrasah dan komite madrasah.
4. Terwujudnya warga madrasah yang mampu melaksanakan pengelolaan, pengendalian dan melestarikan lingkungan hidup.⁸⁸

D. Budaya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang

MIN 2 Palembang memiliki kebiasaan atau budaya yang harus dilaksanakan seluruh warga madrasah. Budaya itu bertujuan membentuk karakter atau pribadi yang unggul.⁸⁹ Budaya tersebut yaitu:

1. Disiplin;

⁸⁷ *Wawancara*, dengan bendahara MIN 2 Palembang tanggal 7 Maret 2016

⁸⁸ *Dokumen* Draf Kurikulum MIN 2 Palembang

⁸⁹ *Wawancara* tanggal 7 Maret 2016 dengan WAKA kesiswaan Ibu RA Mustika Hariyanti, M.Pd MIN 2 Palembang

2. Bersalaman antar warga madrasah;
3. Sapa, salam dan senyum setiap kali bertemu;
4. Kerjasama dan gotong royong;
5. Mengunjungi guru atau keluarganya yang sakit;

E. Keunggulan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang

1. Upacara bendera setiap hari Senin menggunakan 4 bahasa yaitu bahasa Arab, bahasa Mandarin, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia;
2. Tausiyah atau ceramah agama oleh siswa menggunakan bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Mandarin;
3. Proses belajar mengajar menggunakan media elektronik (*in Focus*);
4. Lulusan siswa hafal perkalian 1 s.d 30, hafal surat juz 30 (surat-surat pendek), mampu menyelenggarakan shalat dan shalat jenazah, mampu memimpin tahlil dan doa (di buktikan dengan piagam penghargaan);
5. Menggelar pelajaran Teknologi Informasi Komputer (TIK) dan Bahasa Mandarin;
6. Memiliki budaya salam-salaman antar guru dan pegawai serta menyambut para siswa yang datang;
7. Bebas akses internet.⁹⁰

F. Target Lulusan

Setiap siswa MIN 2 Palembang diharapkan mengikuti semua aktifitas di madrasah dengan maksimal untuk meningkatkan sikap akhlak budi pekerti, keterampilan dan serta meningkatkan pengetahuan mereka. Sehingga, lulusan dari MIN 2 mampu:⁹¹

1. Mendirikan shalat lima waktu baik secara mandiri maupun berjama'ah dengan baik dan benar;
2. Mendirikan shalat jenazah dengan baik dan benar;
3. Menghafal alqur'an juz 30 (30 surat-surat pendek) dengan baik dan benar;

⁹⁰ Wawancara, dengan TU MIN 2 Palembang tanggal 7 Maret 2016.

⁹¹ Dokumen Draf Kurikulum MIN 2 Palembang

4. Menghafal 99 Asmaul Husna serta mengamalkannya;
5. Memimpin yasin dan tahlil dengan baik dan benar;
6. Berdo'a setelah shalat serta memimpin do'a;
7. Menghafal perkalian 1-30;
8. Memiliki sifat jujur, rendah hati, penolong, dermawan serta hormat terhadap orang tua, guru dan ramah terhadap teman dan masyarakat (melalui pembiasaan sehari-hari);
9. Minimal 90 % diterima disekolah negeri;
10. Menjaga serta Membudayakan hidup bersih dimanapun berada.

G. Fasilitas Sarana Prasarana Madrasah

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan, ada 8 standar dalam penyelenggaraan pendidikan yakni, standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

Fasilitas madrasah adalah masuk pada standar sarana dan prasarana. Hingga saat ini MIN 2 terus berupaya memenuhi sarana prasarana sesuai standar. Berikut sarana dan prasarana yang ada di MIN 2 Palembang.

Tabel 3.1
Daftar Sarana Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model

NO	Sarana Prasarana	Jumlah	Keadaan	Keterangan
1	Tanah	Luas 3038 M ²	Baik	-
2	Gedung madrasah	6 buah	Baik	Gedung administrasi dan gedung belajar
3	Ruang kelas belajar	16 buah	Baik	5 ruang di gedung lantai 2, 4 ruang digedung lama, 3 ruang di gedung atas

				dekat satpam dan 4 ruang di gedung baru
4	Ruang kepala madrasah	1 buah	Baik	Terdapat wc dan ruang istirahat
5	Ruang tata usaha	1 buah	Baik	Terdapat wc
6	Ruang bendahara	1 buah	Baik	Terletak diruang tata usaha ada ruang istirahat
7	Ruang internet	1 buah	Baik	Terdapat wc dan ruang istirahat
8	Ruang laboratorium	1 buah	Baik	Terdapat wc dan dapur
9	Ruang perpustakaan	1 buah	Baik	Terdapat wc
10	Ruang UKS	1 buah	Baik	Terdapat kamar pasien, wc, lemari obat dan tempat cuci tangan
11	Ruang guru	1 buah	Baik	Terdapat wc putra dan putri dan ruang shalat
12	Ruang BP	1 buah	Baik	-
13	Lapangan	1 buah	Baik	Terletak didepan kantor
14	Area parkir	1 buah	Baik	Terletak didekat pos satpam bagian atas
15	WC siswa	16 buah	Baik	Disetiap lokal siswa
16	WC guru dan Pegawai	8 buah	Baik	Masing-masing berada di ruang kepala madrasah 1,

				ruang TU 1, ruang guru 2, ruang perpustakaan 1, ruang labor 1, ruang UKS 1 dan ruang Internet 1.
17	Jaringan internet (wireless)	2 buah	Error	Jaringan induk di ruang kepala dan 1 router diruang internet
18	Taman madrasah	1 buah	Baik	Berupa kolam disisi ikan mujair dan nila
19	Kantin madrasah	2 lokal	Baik	Menjual bahan-bahan makanan tanpa pengawet, pewarna, dan perasa dan secara angsur makanan berplastik
20	Tempat wudhu	1 area	Baik	Terletak di posisi luar
21	Ruang belajar TIK	1 buah	Baik	Sementara menggunakan lokal belajar
22	Ruang shalat/belajar mengaji	1 buah	Cukup layak	Sementara menggunakan lokal belajar

Dari tabel 2 diatas tampak jelas sarana dan prasarana MIN 2 Palembang sangat baik dan memiliki fasilitas yang sudah mencapai standart. Terlebih keberadaan wc siswa saat ini ada di setiap kelas. Lantai 1 dan 2, semuanya ada 16 ruang kelas, maka wc dan kamar mandi siswa juga ada 16.

Tabel 3.2
Sarana Pengelola Sampah, Pencegahan Banjir dan Pelestarian
Lingkungan Hidup.

NO	Sarana Presarana	Jumlah	Keadaan	Keterangan
1	Bank sampah	1 lokal	Cukup	Sementara menggunakan lokal kelas
2	Green house (Pembibitan)	1 buah	Cukup baik	Terletak disamping pos satpam
3	Kebun madrasah	1 area	Cukup baik	-
4	Tong sampah	Melebihi kebutuhan	Baik	Memanfaatkan ember cat dengan tiga jenis: Merah untuk sampah plastik, kuning untuk kertas dan hijau untuk daun
5	Komposer	1 area	Baik	Terdapat tiga lobang
6	Drainase/Got	-	Baik	Terdapat disekeliling madrasah, depan teras dan bagian depan madrasah
7	Kolam Ikan	2 buah	Baik	Terletak didepan ruang kantor dan UKS, diisi ikan mujair dan nila
8	Hidroponik	1 area	Baik	Terletak di depan

				kantor. Berisi tanaman jenis sayur dan sudah beberapa kali panen.
--	--	--	--	---

Sumber: Data MIN 2 Tahun 2016

Dari tabel diatas dapat dianalisis bahwa sarana pengelolaan sampah, pencegahan banjir dan pelestarian lingkungan diwujudkan sejak diberlakukannya kurikulum berbasis lingkungan dan keikutsertaan MIN 2 Palembang dalam kegiatan Adiwiyata mulai tingkat Kecamatan, Kota, Provinsi, hingga nasional. Menurut hasil wawancara dengan ibu RAMustika Hariyanti, M.Pd., selaku waka kesiswaan MIN 2 Palembang, pengadaan sarana pengelolaan sampah, pencegahan banjir dan pelestarian lingkungan hidup, distandarkan berdasarkan instrumen yang berlaku dalam penilaian Adiwiyata tingkat nasional dan MIN 2 Palembang berhasil memperoleh penghargaan dari menteri lingkungan hidup.⁹²

Fungsi dari pengadaan sarana prasarana tersebut sangat membantu segala kegiatan proses keberhasilan MIN 2 Palembang, seperti:

1. Bank Sampah

Di MIN 2 Palembang mempunyai satu lokal khusus yang berfungsi untuk melatih siswa dalam berkreaitifitas mendaur ulang sampah yang telah dikumpulkan berupa kertas bekas, plastik botol minum, dan kardus-kardus bekas. Menurut wawancara dengan direktur bank sampah Bapak Ahyar, S.Ag., keberadaan bank sampah ini sangat menggali potensi siswa MIN 2 Palembang untuk lebih cermat mengatasi sampah untuk di daur ulang kembali menjadi barang-barang berguna. Sehingga disediakan tempat khusus untuk memajangkan hasil karya siswa yang disebut dengan 3 R, yaitu (*reduce, recycle, dan reyse*), seperti sekretariat bank sampah,

2. *Green House* (pembibitan)

Pembibitan ini pengadaanya sejak diberlakukannya kurikulum berbasis lingkungan dan saat mulai mengikuti kegiatan adiwiyata tingkat

⁹² Wawancara tanggal 7 Maret 2016 dengan WAKA kesiswaan Ibu RA Mustika Hariyanti, M.Pd MIN 2 Palembang

kecamatan hingga nasional. *Green house* ini sangat membantu, khususnya bagi pengembangan MIN 2 Palembang. Program *green house* ini merupakan program pembibitan yang dilakukan oleh tim perkebunan.

Green house ini bangunannya cukup sederhana, diselimuti oleh batang-batang bambu dan dilapisi oleh jaring yang halus kemudian dilapisi plastik. Meski umumnya relatif pendek, banyak jenis bibit yang dibudidayakan seperti bibit obat-obatan, jahe, kunyit, kencur dan jenis bunga-bunga lainnya.

3. Kebun Madrasah

Kebun madrasah disediakan untuk mengembangkan keterampilan anak menyayangi tanaman, merawat tanaman sehingga tumbuh jiwa akan kepedulian dalam bercocok tanam.

4. Tempat Sampah

Tong sampah yang ada di lingkungan MIN 2 Palembang sangat melebihi kebutuhan, karena setiap siswa digerakkan untuk membuat tempat sampah dari ember bekas/cat yang tidak berguna lagi, kemudian dikumpulkan dan dimodifikasi dengan warna yang sesuai dengan pengelompokan sampahnya. Warna hijau digunakan untuk sampah dedaunan, warna kuning untuk sampah kertas dan khusus warna merah untuk sampah plastik. Selanjutnya setiap hari Sabtu diadakan Sabtu bersih dengan bergotong-royong antar sesama guru, siswa dan seluruh warga MIN 2 Palembang.

5. Komposer

Komposer adalah tempat pembuatan pupuk kompos yang bahannya terdiri dari sampah daun yang diolah tim adiwiyata MIN 2 Palembang.

6. *Drainase*

Hampir setiap bangunan atau gedung di lengkapi *drainase* dibagian depan dan belakang gedung, dikarenakan posisi gedung MIN 2 Palembang yang rendah maka dibuat *drainase* untukantisipasi banjir.

7. Kolam Ikan

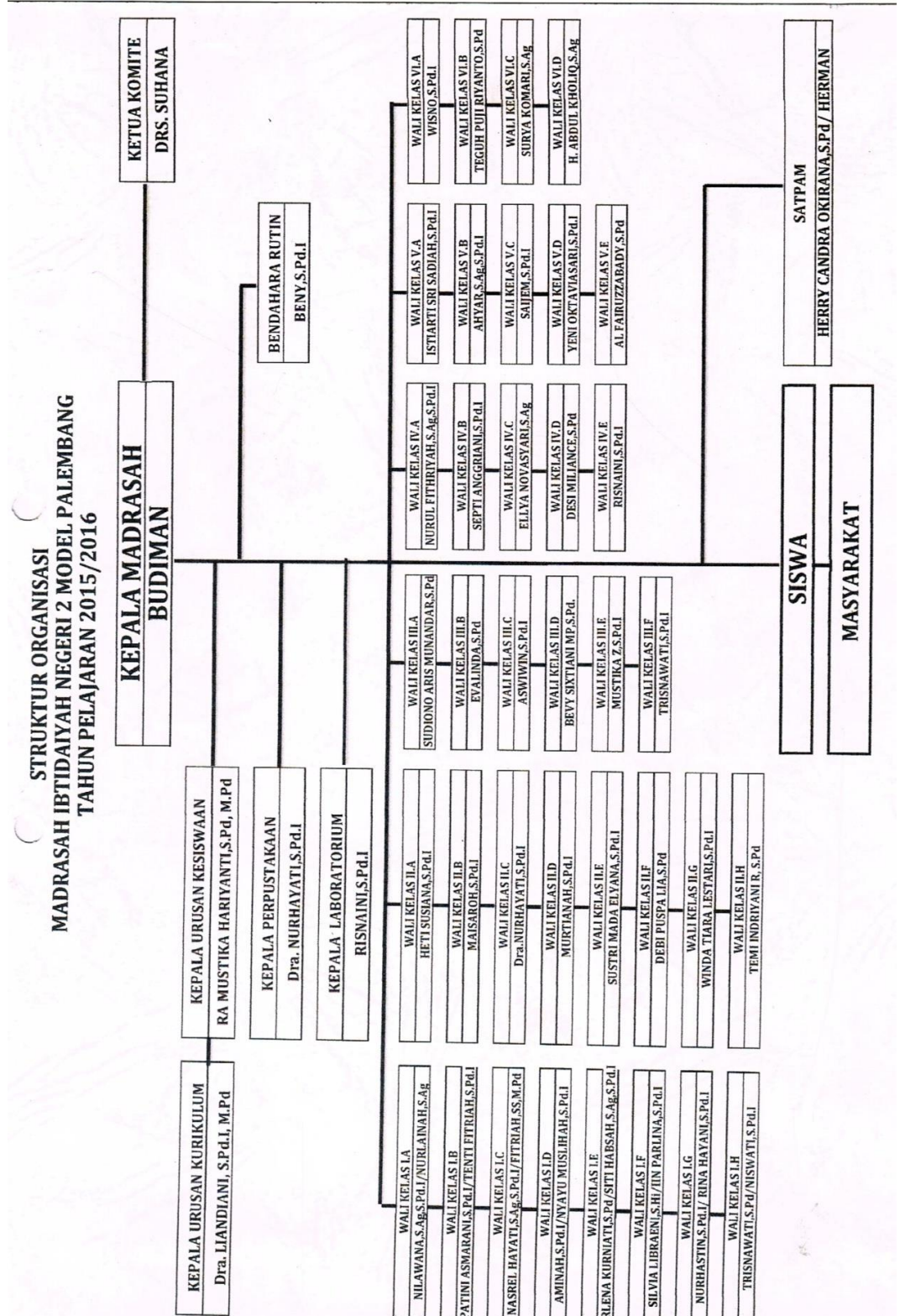
Kolam ikan terdapat didepan kantor dan UKS, di kolam itu ada ikan yang dibudidaya. Hasil dari pembibitan ikan tersebut biasanya dinikmati saat makan bersama disekolah.

8. *Hidroponiq* (menanam dengan media air)

Hidroponiq adalah budidaya menanam dengan memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah dengan menekankan pada pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi tanaman. Kebutuhan air pada *hidroponiq* lebih sedikit daripada kebutuhan air pada budidaya dengan tanah. *Hidroponiq* ini adalah salah satu alternative untuk menyalurkan kehobian siswa madrasah untuk bercocok tanam, dengan media air, tanaman bisa di budidayakan dan menghemat lahan yang sangat terbatas. *Hidroponiq* juga sebagai wahana menyalurkan kreatifitas bakat siswa madrasah dalam mencetak kepedulian siswa terhadap lingkungan di MIN 2 Palembang. Jenis tanaman yang di tanam berbagai macam seperti tanaman hias, juga jenis sayur mayur yang sering di panen seperti kangkung, bayam, sawi, dan lain lain. Teknik yang digunakan sangat sederhana yaitu dengan menggunakan sistem wick, sistem ini menggunakan dan memanfaatkan berbagai bahan bekas seperti botol mineral, pipa paralon bekas bangunan, hasil dari *hidroponik* MIN 2 Palembang biasanya dinikmati saat acara madrasah seperti makan bersama, kegiatan pramuka, maupun kegiatan komite madrasah yang ditutup dengan makan siang bersama.⁹³

⁹³ *Dokumen Draf Kurikulum MIN 2 Palembang*

H. Struktur Organisasi Madrasah



I. Keadaan Guru dan Pegawai

Tenaga Pendidik (Guru) dan Tenaga Kependidikan (Pegawai) MIN 2 Palembang terdiri dari pegawai negeri sipil (PNS) dan honorer (Non-PNS). Jumlah guru dan pegawai MIN 2 Palembang hingga Januari 2016 berjumlah 72 orang. Untuk lebih jelasnya berikut statistik keadaan guru dan pegawai MIN 2 Palembang dalam tiga tahun terakhir.

Tabel 3.3
Jumlah Guru PNS dan Honor

TahunPelajaran	Guru		Pegawai		Jumlah
	PNS	Honor	PNS	Honor	
2015/2016	33	25	4	10	72 orang
2014/2015	32	26	3	10	71 orang
2013/2014	30	22	2	10	64 orang

Sumber : Dokumen MIN 2 Palembang

Dari tabel 3.3 diatas tampak jelas jumlah guru pegawai negeri sipil (PNS) 3 tahun terakhir meningkat. Namun jumlah guru honorer sedikit berkurang, dikarenakan ada beberapa guru PNS dari madrasah swasta pindah ke Madrasah Negeri untuk melakukan penyetaraan sertifikasi yang harus dilalui dari madrasah negeri baru bisa diikutsertakan dalam PLPG, sedangkan pegawai PNS mengalami peningkatan pada jumlah hingga tahun terakhir. Jadi jumlah guru dan pegawai seluruhnya baik honor dan PNS adalah 72 orang.

Tabel 3.4
Daftar Nama Guru dan Pegawai MIN 2 Palembang

NO	NAMA	STATUS	JABATAN	Mata Pelajaran yang Diampu
1	Budiman, S.Pd.I., MM.Pd	PNS	Kepala Madrasah	Aqidah Akhlak
2	Dra. Liandiani, M.Pd	PNS	Kaur Kurikulum	B. Indonesia
3	RA. Mustika Hariyanti, M.Pd	PNS	Kaur Kesiswaan	IPA/Sains
	Beny, S.Pd.I	PNS	Guru/Bendahara	PJOK
5	Risnaini, S.Pd.I	PNS	Guru	Sains
6	Dra. Nurhayati	PNS	Guru	Guru Kelas
7	Ahyar, S.Ag	PNS	Guru	B. Arab

8	Syaiful Bahri, S.Ip	PNS	Guru	Al Qur'an Hadis
9	Murzila Alwi, S.Pd.I	PNS	Guru	Guru Kelas
10	Hj. Juariah, S.Pd.I	PNS	Guru	Almarhumah
11	Jamilah MD, S.Pd.I	PNS	Guru	B. Indonesia (Kls. IV)
12	Zulfadlah, S.Pd.I	PNS	Guru	Guru Kelas
13	Istiarti Sri Sa'diah, S.Pd.I	PNS	Guru	Matematika
14	Nasrel Hayati, S.Pd.I	PNS	Guru	Guru Kelas III
15	Rina Hayani, S.Pd.I	PNS	Guru	Guru Kelas I
16	Ellya Novasyari, S.Ag	PNS	Guru	Guru Kelas III
17	Sabidah, S.Pd.I	PNS	Guru	Keterampilan Agama
18	Nurhastin, S.Pd.I	PNS	Guru	Guru Kelas II
19	Debi Puspa Lia, S.Pd.I	PNS	Guru	Guru Kelas III
20	Surya Komari, S.Ag	PNS	Guru	Guru Kelas III
21	Trisnawati, S.Pd.I	PNS	Guru	Guru Kelas III
22	Murtianah, S.P.d.I	PNS	Guru	P. Kewarganegaraan
23	Arlena Kurniati, S.Pd	PNS	Guru	B. Indonesia (Kls. V)
24	Endra Gunawan, S.Sos.I	PNS	Guru	Guru Kelas IV
25	Heti Susiana, S.Pd.I	PNS	Guru	Guru Kelas IIB
26	Aminah, A.Md	PNS	Guru	Guru Kelas II G
27	Evalinda, S.Pd	PNS	Guru	Guru Kelas I E
28	Siti Habsah, S.Ag	PNS	Guru	Guru Kelas I G
29	Nilawana, S.Ag	PNS	Guru	Guru Kelas II F
30	Septi Anggriani, S.Pd.I	PNS	Guru	Guru Mapel B.Arab
31	Patini Asmarani, S.Pd.I	PNS	Guru	Guru Kelas II C
32	Nurul Fitriah, S.Ag	PNS	Guru	Guru Kelas I D
33	Temi Indriyani,R.S.Pd	PNS	Guru	Guru kelas III
34	Tenti Fitria, S.Pd.I	Honorer	Guru	Guru Kelas 1 D
35	Maisaroh, S.Pd.I	Honorer	Guru	Guru Pkn
36	Nurlaina, S.Ag	Honorer	Guru	Guru Kelas 1 B
37	Bevy Sixtiani MP, S.Pd	Honorer	Guru	Guru Kelas 1F
38	Iin Parlina, S.Pd.I	Honorer	Guru	Guru Kelas 1 A
39	Abdul Kholik, S.Ag	Honorer	Guru	Guru Ketrampilan Agama
40	Supriono, S.Sos.I	Honorer	Guru	Guru Kelas III
41	Fitria, S.S., M.Pd	Honorer	Guru	Guru Kelas III
42	Mustika Z, S.Pd.I	Honorer	Guru	Guru Kelas IV
43	Sustri Mada Elyana,S.Pd	Honorer	Guru	Guru Kelas IV
44	Nyayu Muslihah, S.Pd.I	Honorer	Guru	Guru Kelas IV
45	Al-Fairuzzabady, S.Pd	Honorer	Guru	Guru Olahraga
46	Sudiono Aris Munandar	Honorer	Guru	Guru Olahraga
47	Desi Miliance, S.Pd	Honorer	Guru	Guru Math
48	Kusnyat, A.Md	Honorer	Guru	Guru Mandarin
49	Sumadi	Honorer	Guru	Guru Mandarin
50	Meilina Fitriyanti, S.Si	Honorer	Guru	Guru eskul Tari
51	Teguh Puji Riyanto, S.Pd	Honorer	Guru	Guru English

52	Rini Susanti	Honorer	Pembina Pramuka	Pembina Pramuka
53	Duwi Supreyitno	Honorer	Pembina Pramuka	Pembina Pramuka
54	Feronica	Honorer	Pembina Drum	Pembina Drum
55	Satria Utama	Honorer	Pembina Drum	Pembina Drum
56	M. Fanny Fadeli	Honorer	Pembina Drum	Pembina Drum
57	Komariah, SE	PNS	Pegawai	Pegawai
58	Muharni, S.Pd.I	PNS	Pegawai	Pegawai
59	Kamal Maulana, SH,	PNS	Pegawai	Pegawai
60	Ratna Megawati, S.Ag	PNS	Pegawai	Pegawai
61	Yaqub Rosidi, A.Md	Honorer	Pegawai/Operator	Pegawai/Operator
62	Herry Candra Okirana	Honorer	Pegawai/Satpam	Satpam
63	Madon Supandi	Honorer	Pegawai	Kebersihan
64	Ermilawati	Honorer	Pegawai	Kebersihan
65	Mahrnun Nisa, SE	Honorer	Pegawai	TU
66	Ahmad Muhajirin,S.Hum	Honorer	Pegawai	Pustakawan
67	Herman	Honorer	Pegawai/Satpam	SatpaUm
68	Ani	Honorer	Pegawai	Kebersihan
69	Heriawan	Honorer	Pegawai	Tukang Kebun

Sumber : Dokumen MIN 2 Palembang

Dari Tabel 3.4 menjelaskan bahwa guru-guru MIN 2 Palembang memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan profesinya. Hampir seluruh guru berpendidikan S.1. Ada sejumlah guru yang sudah berpendidikan S.2. Guru-guru yang belum memiliki ijazah pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) telah menyelesaikan kuliahnya. Mayoritas para guru juga sudah tersertifikasi. Dengan demikian pengelolaan pendidikan di MIN 2 akan semakin baik didampingi kedisiplinan, tanggung jawab, keikhlasan dan komitmen dalam menjalankan tugas sebagai pengajar dan pendidik serta menguasai IT.⁹⁴

Sementara, pegawai MIN 2 Palembang sudah banyak menerima binaan pengelolaan administrasi baik oleh pimpinan setempat ataupun melalui pendidikan dan latihan, workshop dan sejenisnya. Mereka juga mampu mengoperasikan komputer. Sehingga, dapat melaksanakan tugas-tugas dengan baik. Disamping itu, mereka juga dituntut untuk selalu memberikan pelayanan prima kepada yang membutuhkan. Pegawai MIN 2 Palembang selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan siswa dan guru pada kegiatan tertentu yaitu

⁹⁴ Dokumen Draf Kurikulum MIN 2 Palembang

kegiatan yang terkait dengan kebersamaan seperti senam kesegaran, yasinan bersama, upacara bersama, kebersihan atau Sabtu sehat dan kegiatan lainnya.⁹⁵

J. Keadaan Siswa

Awal keberadaan pertama berdirinya MIN 2 Palembang sangat kurang diminati masyarakat, karena keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 belum banyak dikenal masyarakat, karena lokasi tempatnya sedikit tersembunyi, dan pola berfikir masyarakat pada awalnya masih sangat awam mereka beranggapan bahwa menyekolahkan anaknya di madrasah akan tertinggal dan tidak berkembang, bahkan siswa yang mendaftar sangat minim sekali, mulai dari tahun ketahun para guru MIN 2 Palembang melakukan perubahan paradigma pembelajaran dan inovasi serta mengikuti bimbingan dan kerjasama dengan berbagai kegiatan seperti *Madrasah Development Center* (MDC) berbagai gebrakan yang dilakukan sedikit demi sedikit MIN 2 mulai dikenal masyarakat Sejak MIN 2 dalam kepemimpinan Bapak Budiman, madrasah mulai berkembang pesat dan pada masa kepemimpinan beliau juga madrasah mendapatkan izin perluasan bangunan berupa beberapa ruang kelas dan dikarenakan jumlah siswa MIN 2 Palembang, dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan. Angka ini terlihat dari hasil penerimaan siswa baru setiap tahunnya. Berikut tabel keadaan jumlah siswa tiga tahun terakhir.⁹⁶

Tabel 3.5
Keadaan Siswa

TAHUN	KELAS												JLH
	1		2		3		4		5		6		
	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	
2015/2016	123	147	119	113	94	83	100	72	65	58	45	51	1078
2014/2015	123	114	95	82	94	77	70	58	45	54	49	64	925
2013/2014	94	84	94	76	61	57	52	59	55	57	41	41	771

Sumber : Dokumen MIN 2 Palembang

⁹⁵ *Observasi*, tanggal 28 Maret 2016 dengan Ibu Dra. Liandiani, M.Pd

⁹⁶ *Wawancara* tanggal 29 Maret 2016 dengan WAKA kesiswaan Ibu RA Mustika Hariyanti, M.Pd MIN 2 Palembang

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa MIN 2 Palembang mengalami peningkatan setiap tahunnya dari segi penerimaan siswa. Terlihat dari perkembangannya tiga tahun terakhir yang signifikan, hingga mencapai 1078 siswa. Penerimaan diadakan berdasarkan ketersediaan ruang kelas yang ada, sehingga seleksi masuk berdasarkan jumlah kelas yang ada.

K. Kegiatan Siswa

Untuk meningkatkan kreatifitas dan membantu menumbuhkembangkan bakat para peserta didik, MIN 2 Palembang menggelar berbagai kegiatan-kegiatan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang di laksanakan setiap hari Sabtu.⁹⁷ Kegiatan tersebut meliputi: bidang pramuka, olahraga, kesenian, keagamaan diantaranya tilawah, tahfidz, dan klub bahasa Arab, bahasa Inggris dan Mandarin.

1) Pramuka

Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan disetiap madrasah. Pramuka di MIN 2 bertujuan membentuk pribadi disiplin para peserta didik. Dalam kegiatan pramuka ini siswa di ajak untuk senantiasa mengamalkan Dwi Darma, Tri Satya dan Dasa Darma untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari

Kegiatan pramuka di MIN 2 Palembang dilakukan setiap hari Sabtu, mulai pukul 08.00 sampai dengan 11.00 WIB. Kegiatan ini diikuti anak-anak mulai dari kelas 3, 4, 5 dan 6 dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok siaga kelas 3 dan 4, dan kelompok penggalang kelas 5 dan 6. Saat ini dalam bimbingan kak Dwi Supriyitno dan kak Rini serta dibantu oleh 4 guru MIN 2 Palembang, seperti Bapak Supriyono, Ibu Aminah, Ibu Tenti Fitriah dan Bapak Mustika, Z.

Kegiatan pramuka di MIN 2 Palembang telah banyak mengikuti kegiatan kepanduan mulai dari mewakili lomba Jambore Ranting

⁹⁷ Wawancara tanggal 29 Maret 2016 dengan WAKA kesiswaan Ibu RA Mustika Hariyanti, M.Pd MIN 2 Palembang

tingkat Kecamatan hingga Jambore nasional. Kegiatan pramuka diselenggarakan sejak berdirinya MIN 2 Palembang. Untuk prestasi dalam kegiatan pramuka sebagai berikut: Juara I LTBB Putra Jambore Ranting Tingkat Kota 2014, Juara I LTBB Putri Jambore Ranting Tingkat Kota 2014, Juara I Pionering Putra Jambore Ranting Tingkat Kota 2014, Juara I Pionering Putri Jambore Ranting Tingkat Kota 2014, Juara II LTBB Putra Tri Lomba HUT Bayangkara 2014, Juara I LTBB Putri Tri Lomba HUT Bayangkara 2014, Juara I Pidato Tri Lomba HUT Bayangkara 2014, Juara I Pidato Putri Lomba HUT Bayangkara 2014, Juara II Senam Pramuka Putra HUT Bayangkara 2014, Juara II Senam Pramuka Putri HUT Bayangkara 2014, Juara I Bongkar Pasang Tenda Putra 2014, Juara II Bongkar Pasang Tenda Putri 2014, Juara I Pramuka Prestasi Teladan Putri 2014, Juara II LTBB Putra 2014, Kegiatan Olahraga

MIN 2 Palembang menjadikan kegiatan olahraga sebagai wadah untuk mengembangkan bakat peserta didik yang gemar berolahraga melalui ekstrakurikuler olahraga bola voli dan futsal. Kegiatan olahraga di MIN 2 Palembang menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang sangat membantu dalam mengembangkan bakat peserta didik yang berbakat di bidang futsal, voli dan karate. Masing-masing dibina oleh guru olahraga MIN 2 Palembang, yang berkompeten pada bidang masing-masing. Seperti bapak Fairuz membimbing untuk cabang olahraga bola voli, bapak Azis membimbing untuk cabang olahraga futsal dan bapak Kholik membimbing cabang olahraga karate. Berikut beberapa prestasi yang pernah diraih untuk kegiatan olahraga adalah sebagai berikut: Juara I Futsal Milad Auladi Pakjo ke-4 tahun 2014, Juara I Futsal Tingkat Kota di MI Az Zahra 2014, Juara bola voli pertandingan persahabatan antar sekolah, Juara 2 Futsal Tingkat Kota 2015

Kegiatan olahraga ini semuanya dilakukan pada hari Sabtu pukul 08.00 untuk olahraga voli dan futsal. Sedangkan untuk cabang

olahraga karate latihan dilakukan setiap hari Minggu, pukul 08.00-10.00.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian

Kegiatan ini mencakup tari, *marching band* dan rebana. Tari menjadi salah satu ekstrakurikuler yang paling digemari oleh para peserta didik perempuan. Ekstrakurikuler tari memang banyak menghasilkan prestasi dalam setiap perlombaan. Selain itu para penari dari siswa sanggar tari MIN 2 ini juga sering diundang untuk tampil diberbagai acara seperti *walimatul urusy*, khitanan dan lainnya. Untuk latihanya kegiatan ini dilakukan pada hari Jumat dan Sabtu, mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.00. untuk kelas 1, 2 dan 3 hari Jum'at setelah pulang sekolah, kemudian untuk kelas 4, 5 dan 6 hari Sabtu.⁹⁸

3) Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler MIN 2 Palembang di bidang keagamaan di antaranya *Tafsir Alqur'an*, *Tahfiz* dan *Tilawah*. Ekskul tersebut bertujuan meningkatkan Iman dan Taqwa para peserta didik, membiasakan mereka membaca ayat-ayat al-Qur'an, menyiapkan bekal keterampilan agama siswa di masyarakat kelak, meningkatkan pengetahuan di bidang agama, membentuk khalifah (pemimpin) yang teladan bagi orang lain, dan membentengi siswa agar terhindar dari perbuatan dosa.

Sama halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler lain, kegiatan keagamaan ini juga dilakukan pada hari Sabtu. Untuk *tilawah* dibimbing oleh ustazah Sabidah yang merupakan guru MIN 2 Palembang sekaligus sebagai *qori'* terbaik tingkat provinsi. Untuk *tahsin* dimbing oleh setiap wali kelas masing-masing dan dilakukan

⁹⁸Wawancara dengan Koordinator Ekstrakurikuler Kesenian Ibu Nurlaina dan pelatih tari Oshin, tanggal 1 April 2016

setiap hari sebelum masuk kelas atau setelah pulang sekolah. Untuk *tahfidz* dibimbing oleh ustadz H. Aswadi Al Hafidz dan ustadz Alihan S. Pd.I., dan selebihnya keterampilan agama yang dilakukan setiap Jum'at seperti yasin dan tahlil bersama di setiap kelas yang dibagi tugas.

4) Kegiatan Ekstrakurikuler Klub

Untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para peserta didik pada mata pelajaran yang dianggap sulit, MIN 2 membentuk kelompok belajar atau yang disebut klub. Yaitu klub belajar Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan bahasa Mandarin.

L. Kegiatan Madrasah

Selain kegiatan ekstrakurikuler, MIN 2 Palembang juga memiliki program-program lain sebagai agenda rutin madrasah. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan rutin harian, mingguan dan kegiatan rutin tahunan disamping kegiatan rutin akademik seperti kegiatan PSB dan perpindahan siswa.⁹⁹ Kegiatan rutin tersebut bertujuan meningkatkan keterampilan peserta didik, ajang silaturahmi dan ajang promosi madrasah. Berikut kegiatan rutin MIN 2 Palembang.

1. Kegiatan Rutin harian

Sebelum masuk kelas para peserta didik:

- a) Berbaris depan kelas di pimpinketua kelas menyiapkan barisan dan membaca doa masuk ruang kelas; kemudian motto dan yel yel kelas masing masing sebagai penyemangat saat memulai belajar.
- b) 10 menit pada jam pertama membaca surat-surat pendek, Asmaul Husna dan do'a belajar.

Ini bertujuan untuk membiasakan tkrar sebagai metode pengulangan sehingga secara spontanitas anak - anak memperbanyak hafalan.

⁹⁹ *Wawancara* tanggal 11 April 2016 dengan Bapak Budiman Hasan selaku Kepala MIN 2 Palembang

2. Kegiatan Rutin Mingguan

Kegiatan rutin mingguan MIN 2 Palembang adalah sebagai berikut:

- a) Upacara setiap Senin pagi;
Upacara senin pagi dimulai pukul 07.00 Wib, apabila kedatangan peserta didik melewati jam 07.00 maka gerbang utama madrasah ditutup oleh satpam madrasah dan peserta didik yang terlambat menunggu sampai pukul 08.00 Wib kemudian melaporkan keterlambatan dirinya ke BP (bimbingan penyuluhan siswa)
- b) Menggelar pembacaan yasin berjamaah, pembacaan tahlil, tausiyah pembacaan surat-surat pendek dan do'a, yang dinamai kegiatan Jum'at Islami setiap Jum'at pagi;
- c) Senam sehat setiap hari Sabtu pagi yang diikuti seluruh peserta didik, guru dan pegawai;
- d) Sabtu bersih, yang dilaksanakan setelah senam pagi.

3. Kegiatan Rutin Tahunan

- a) Pentas Seni (Pensi)

Kegiatan ini diberi nama "Pentas Seni Gema Maulid Nabi Muhammad saw" di laksanakan setahun sekali setiap bulan Maret. Pertama kali Pensi di laksanakan pada 28-29 Maret 2012 yakni Pensi I. Pensi II selesai di laksanakan 13-14 Maret 2013 yang lalu. Dan Maret 2014 di laksanakan Pensi III. Kegiatan ini berisikan perlombaan yang melibatkan seluruh TK/RA/PAUD/ SD/MI se-Kota Palembang. Dalam kegiatan ini di perebutkan piala juara umum bergilir dan trophy bagi setiap pemenang.

- b) Pesantren Ramadhan

Kegiatan ini di laksanakan setiap menjelang bulan suci ramadhan. Pelaksanannyaselama 4 hari diikuti anak-anak kelas 4 sampai kelas 6, materi pesantren ramadhan berupa keagamaan, fiqih, hikayat kenabian dan keteladanan serta muhasabah untuk anak anak dengan menonton

bersama film edukasi. Dalam kegiatan ini di isi juga dengan shalat tasbih berjamaah, nuzulul qur'an dan rangkaian kegiatan keagamaan lainnya. Pemateri adalah guru – guru madrasah sendiri dan juga mengundang pemateri yang berkompeten dari luar untuk memvariasikan suasana belajar. Selepas kegiatan berakhir panitia akan memberikan penghargaan kepada siswa teraktif dan tergiat dalam partisipasi kegiatan pesantren ramadhan sebagai motivasi setiap peserta didik.

c) Pembagian sembako ke Panti Asuhan

Kegiatan Ini merupakan salah satu kegiatan sosial dan bentuk kepedulian MIN 2 Palembang terhadap masyarakat kurang mampu. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan suci ramadhan mulai ramadhan tahun 2012 lalu. Barang-barang yang di sumbang berupa sembako, pakaian bekas layak pakai, buku-buku dan minuman hasil sedekah dari warga madrasah dan wali murid. Kepala Madrasah dan jajarannya mengajak para peserta didik berbagi kasih ke panti-panti asuhan yang telah di tunjuk. Dengan kunjungan ini peserta didik akan merasakan tepa selero atas kesengsaraan saudara yang tidak memiliki. Kegiatan ini juga mampu membangun rasa kasih dan sayang terhadap apa yang telah dilakukan dan secara spontanitas akan belajar dari kehidupan anak anak panti asuhan

d) Penyembelihan hewan Qurban

Kepala MIN 2 dan jajarannya sepakat mengadakan arisan qurban sehingga terealisasi penyembelihan hewan qurban mandiri. Dari hasil arisan dibelikan sapi yang di kurbankan pada hari raya Idul Adha. Penyembelihan hewan qurban di laksanakan pertama kali pada Idul Adha 2012 sebanyak 3 ekor sapi. Yang di laksanakan di halaman MIN 2 dengan melibatkan guru-guru MIN 2 dalam mengolahnya untuk di

distribusikan ke Masyarakat (siswa). Idul Adha tahun 2015 sebanyak 2 ekor sapi.

e) Kegiatan Rutin Bidang Akademik

Untuk meningkatkan proses belajar mengajar, mengukur kemampuan siswa serta mewujudkan pendidikan yang berkualitas, menghasilkan lulusan yang berkualitas, MIN 2 melakukan kegiatan rutin yang berkaitan dalam bidang akademik sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan Penerimaan Siswa Baru (PSB)
- 2) Melaksanakan Ujian Mid Semester
- 3) Melaksanakan Ujian Semester
- 4) Melaksanakan Ujian Akhir Semester
- 5) Melaksanakan Try Out
- 6) Melaksanakan Rapat Pembinaan Bulanan
- 7) Melaksanakan Supervisi Guru dan Pegawai
- 8) Melaksanakan Supervisi Kepala Madrasah
- 9) Melaksanakan Proses Akreditasi

f) Kegiatan Rutin Bidang Kesehatan

Untuk meningkatkan kesehatan serta membiasakan budaya hidup bersih dan rapi, MIN 2 Model Palembang melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Memberikan pelatihan dokter cilik berkerjasama dengan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) setempat.
- 2) Melaksanakan berbagai jenis imunisasi yang diprogramkan oleh pihak puskesmas seperti imunisasi BIAS, Campak, dan Hepatitis.
- 3) Melaksanakan lomba kelas terbersih dan terindah bagi seluruh kelas di MIN 2 setiap 2 semester.
- 4) Mengikuti pelatihan dokter kecil mahir gizi seimbang.

g) Kegiatan Rutin Bidang Informasi dan Teknologi (IT)

Untuk mendukung program pemerintah dalam memberikan pelayanan publik yang mudah dan cepat, Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan memberdayakan setiap satuan kerja Madrasah dan menunjuk seorang petugas di MIN 2 untuk memberikan informasi kegiatan madrasah yang dapat di akses melalui <http://www.sumsel.kemenag.go.id> dan blog resmi MIN 2 di <http://www.min2plg.blogspot.com>. Informasi tersebut dapat berupa; Berita madrasah, Berita kegiatan kepala madrasah, Artikel/Opini, foto-foto kegiatan, Informasi atau pengumuman, dokumen lain yang dianggap penting dan perlu.¹⁰⁰

M. Komite Madrasah

Komite madrasah adalah bagian dari madrasah. Mereka mewakili masyarakat/wali murid untuk membantu mempromosikan madrasah, menjadi jembatan madrasah dengan masyarakat terkait peningkatan mutu dan kemajuan madrasah dalam segala bidang.¹⁰¹ Komite madrasah sangat membantu dan berperan aktif dalam penyelenggaraan kegiatan madrasah dan penentu keberhasilan madrasah. Pengurus komite disusun berdasarkan kesepakatan wali siswa yang menjabat selama satu periode kurang lebih tiga tahun. Dan akan berganti kemudian setelah satu periode berikutnya. Berikut susunan pengurus komite MIN 2 Palembang:

Tabel 3.6
Pengurus Komite Madrasah

No	Nama	Jabatan
1.	Drs. Suhana	Ketua
2.	Endi Johansyah	Wakil Ketua
3.	Rosidin, S.Ag	Sekretaris

¹⁰⁰ *Dokumen* Draf Kurikulum MIN 2 Palembang

¹⁰¹ *Wawancara* tanggal 14 April 2016 dengan Ketua komite Bapak Drs. Suhana

4.	Nurlaina, S.Ag	Bendahara
5.	Rachmanto	Humas
6.	Marwan	Humas

N. Prestasi Madrasah

Prestasi Madrasah yang dimaksud adalah prestasi yang meliputi kegiatan yang diikuti baik madrasah, kepala madrasah dewan guru, dan karyawan MIN 2 Palembang. Dalam meningkatkan madrasah yang mampu bersaing dengan sekolah - sekolah lain, madrasah selalu ikut andil dan berpartisipasi berkompetisi dalam segala kegiatan baik kegiatan tersebut di kalangan Kementerian Agama sendiri maupun kegiatan dan lomba di luar Kementerian Agama seperti Kementerian hukum dan Ham, Kementerian Lingkungan, dan Kementerian kesehatan kegiatan tersebut lomba Madrasah sehat di Tingkat Provinsi, lomba madrasah adiwiyata dan masih banyak lagi kegiatan lomba yang membuahkan hasil sehingga meraih prestasi yang membanggakan. Kepala madrasah selalu menyertakan diri dalam kegiatan apapun yang mendukung kegiatan madrasah. Kita dapat melihat hasil prestasi yang didapat madrasah sebagai berikut :¹⁰²

Tabel 3.7
Prestasi Madrasah

No	Nama Prestasi	Tingkat	Penyelenggara	Tahun	Pimpinan
1	Juara 1 madrasah sehat tingkat MI	Provinsi	Kanwil Kemenag Sumsel, diberikan pada peringatan HAB, 7 januari	2014	Budiman Hasan

¹⁰² Dokumen Draf Kurikulum MIN 2 Palembang

			2015		
2	Juara 1 madrasah berprestasi tingkat MI	Provinsi	Kanwil Kemenag Sumsel, HAB Kemenag	2013	Budiman Hasan

Tabel 3.8

Prestasi Kepala Madrasah, Guru, dan Pegawai

NO	Nama Prestasi	Tingkat	Penyelenggara	Tahun	Peraih
1	Juara 1 lomba masak nasi goreng dalam rangka HAB	Kota	Kantor Kemenag Kota Palembang, 17 November 2014	2015	Kepala Madrasah (Budiman Hasan)
2	Juara 1 guru berprestasi tingkat MI	Kota	Pemkot Palembang,	2014	Beny, S.Pd.I
3	Juara 2 guru berprestasi tingkat MI	Kota	Pemkot Palembang,	2014	Risnaini, S.Pd.I
4	Juara 1 pengucap panca Prasetya KORPI ke69	Kota	Pemkot Palembang,	2014	Beny, S.Pd.I
5	Juara 14 Tilawah HUT ke-69 KORPRI	Nasional	Panitia HUT ke-69 KORPRI Nanggoreh Aceh	2014	Sabidah, S.Pd.I

			Darusalam, Agustus 2014		
6	Juara 1 HUT ke-69 KORPRI	Provinsi	Pemprov Sumsel	2014	Sabidah, S.Pd.I
7	Juara 1 Hafalan Qur'an 3 Juz HUT	Kota	Pemkot Palembang	2013	Nurhastin, S.Pd.I
8	Juara 1 guru berprestasi tingkat MI	Kota	Pemkot Palembang,	2013	RA. Mustika H, S.Pd.I
9	Juara 3 guru berprestasi tingkat MI	Kota	Pemkot Palembang,	2013	Beny, S.Pd.I
10	Juara 1 pengucapan UUD 1945 KORPI ke68	Kota	Pemkot Palembang,	2013	Beny, S.Pd
11	Juara 1 guru berprestasi tingkat MI	Kota	Pemkot Palembang,	2012	Nurhastin, S.Pd.I
12	Juara 1 Baca Puisi HUT ke- 67 KORPRI	Kota	Pemkot Palembang	2012	Nurhastin, S.Pd.I
13	Juara 1 Pengucapan Panca Prasetya KORPRI HUT ke-67 KORPRI	Kota	Pemkot Palembang	2012	Nurhastin, S.Pd.I

14	Juara 1 Pidato Bahasa Indonesia HUT ke-67 KORPRI	Kota	Pemkot Palembang	2012	Trisnawati, S.Pd.I
----	--	------	---------------------	------	-----------------------

Sumber : Dokumen MIN 2 Palembang

Dari tabel diatas terlihat bahwa MIN 2 Palembang terus mengalami peningkatan dari segi prestasi yang diraih oleh madrasah, guru, pegawai maupun siswanya. Dari segi prestasi siswa sendiri, siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Palembang sering memperoleh prestasi yang membanggakan dari setiap perlombaan yang diikuti, tidak sedikit dari mereka yang ikut perlombaan meraih gelar juara, baik itu juara pertama, kedua, ketiga, hingga harapan. Hal ini membawa unsur positif bagi pengembangan dan kemajuan madrasah kedepan.¹⁰³

¹⁰³ *Dokumen Draf Kurikulum MIN 2 Palembang*

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Frekuensi Menonton Sinetron Televisi Siswa MIN 2 Model Palembang

Dari penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas / *independent variable* (X) berupa frekuensi menonton sinetron televisi dan variabel terikat / *dependent variable* (Y) akhlak siswa. Maka frekuensi menonton sinetron televisi merupakan langkah pertama yang penulis analisis dalam penelitian ini dan akan menjawab permasalahan pertama yang telah di kemukakan pada bab sebelumnya atau bab pendahuluan. Untuk mengetahui frekuensi menonton sinetron televisi maka penulis melakukan pengolahan data yang telah terkumpul kemudian di adakan analisis yang tepat. Adapun langkah yang penulis pergunakan adalah sebagai berikut :

Mencari skor dari masing-masing jawaban respondennya untuk setiap item pertanyaan diberi skor empat sampai dengan dua, yaitu : Jawaban A dengan skor nilai 4, jawaban B dengan skor nilai 3, jawaban C dengan skor nilai 2.¹⁰⁴

Disajikan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Frekuensi Menonton Sinetron Televisi Siswa MIN 2 Model Palembang

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Skor
1	Fthn	A	A	A	A	B	B	B	B	B	B	34
2	Mrti	C	B	B	A	B	A	A	A	A	A	35
3	Nsi	A	A	A	B	B	B	B	C	C	C	27
4	Omx	A	A	A	A	A	A	A	A	A	B	39
5	Lz. IS	A	A	A	A	A	A	B	B	B	C	35
6	Lz. A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	B	39
7	Li. K	A	A	A	A	A	A	A	A	B	C	37
8	Ss. Yd	A	A	B	B	B	B	C	C	C	C	28
9	Sn	B	A	A	A	A	A	A	A	A	A	39
10	St. H	A	A	A	A	B	B	C	C	C	C	30

¹⁰⁴ M. Said, *Efektifitas Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), hal. 33.

11	Fka St A	A	C	A	A	A	A	A	A	A	A	38
12	Ad	B	B	A	A	A	A	A	A	A	A	38
13	Dt. M	A	B	C	C	C	C	C	C	C	C	23
14	Hk. A	A	A	A	A	A	C	B	B	B	B	34
15	Jnr	B	A	A	A	A	A	A	A	A	A	39
16	Ld. WS	A	C	C	C	C	C	C	C	C	C	22
17	Yyk	A	A	A	A	A	A	A	A	B	C	37
18	St. ASB	A	A	A	A	A	A	B	B	B	B	36
19	And. Af	B	A	A	A	A	A	A	A	A	A	39
20	Sli. M	A	A	A	C	C	C	C	B	B	B	29
21	Df. J	A	B	B	C	C	C	C	C	C	C	24
22	Ss. Mka	A	A	A	A	A	B	B	C	C	C	32
23	Ihm. DPTr	C	B	B	A	A	A	A	A	A	A	36
24	Ir. Syni	C	B	B	A	A	A	A	A	A	A	36
25	M. Jnh	C	C	C	C	C	B	B	B	A	A	27
26	N.Sri	C	C	A	A	A	A	A	A	A	A	36
27	N.Hdyh	B	A	A	A	A	A	A	A	A	A	39

Dan dapat saya uraikan menjadi seperti di bawah ini

No	Nama	Frekuensi dari Jawaban			Skor
		A	B	C	
1	Fthn	4	6	-	34
2	Mrti	6	3	1	35
3	Nsi	3	4	3	27
4	Omx	9	1	-	39
5	Lz. IS	6	3	1	35
6	Lv. A	9	1	-	39
7	Li. K	8	1	1	37
8	Ss. Yd	2	4	4	28
9	Sn	9	1	-	39
10	St. H	4	2	4	30
11	Fka St A	9	-	1	38
12	Ad	8	2	-	38

No	Nama	Frekuensi dari Jawaban			Skor
		A	B	C	
13	Dt. M	1	1	8	23
14	Hk. A	5	4	1	34
15	Jnr	9	1	-	39
16	Ld. WS	1	-	9	22
17	Yyk	8	1	1	37
18	St. ASB	6	4	-	36
19	And. Af	9	1	-	39
20	Sli. M	3	3	4	29
21	Df. J	1	2	7	24
22	Ss. Mka	5	2	3	32
23	Ihm .DPtr	7	2	1	36
24	Ir. Syni	7	2	1	36
25	M. Jnh	2	3	5	27
26	N. Sri	8	-	2	36
27	N. Hdyh	9	1	-	39

Dari Jawaban angket tersebut rata-rata frekuensi menonton sinetron televisi pada siswa sebagai sampel penelitian dapat di lihat pada tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 4.2

Tabel perhitungan untuk mencari Mean terhadap Frekuensi Menonton Sinetron Televisi pada Siswa MIN 2 Model Palembang TA 2015/2016

Nilai (X)	Banyaknya / orang (f)	Fx
39	6	234
38	2	76
37	2	74
36	4	144
35	2	70
34	2	68

32	1	32
30	1	30
29	2	58
28	1	28
27	1	27
24	1	24
23	1	23
22	1	22
Total = 337	N = 27	$\Sigma fx = 910$

Mean atau nilai rata-rata hitung yaitu berupa jumlah dari seluruh angka (bilangan) yang ada, dibagi dengan banyaknya angka (bilangan tersebut). Pada variable independen (X) hasil yang diperoleh dilapangan adalah termasuk jenis data tunggal yang sebagian atau seluruh skornya berfrekuensi lebih dari satu. Maka untuk mendapatkan nilai mean nya sebagai berikut:

$$M_x = \frac{fx}{N} \quad \text{maka} \quad M_x = \frac{910}{27}$$

$$M_x = 33,7$$

M_x = Mean yang dicari

Σfx = jumlah dari hasil perkaitan dari masing-masing skor dengan frekuensinya

N = *Number of Cases* (banyaknya skor).¹⁰⁵

Median atau nilai rata-rata pertengahan yaitu suatu angka yang membagi suatu distribusi data ke dalam dua bagian yang sama besar. Pada tabel distribusi frekuensi tersebut diketahui nilai $N = 27$ dan dilihat dari tabel disttribusi frekuensi tersebut termasuk jenis data tunggal yang sebagian atau seluruh skornya berfrekuensi lebih dari satu maka mediannya adalah:

¹⁰⁵ Sudijono, A, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 84.

Tabel. 4.3
Distribusi Frekuensi Untuk Mencari Median (Nilai rata-rata pertengahan)
Frekuensi Menonton Sinetron Televisi para siswa MIN 2 Model Palembang

Nilai (X)	Tanda/Jari-jari	Banyaknya /orang (f)	Fkb	Fka
39	III II	6	27 = N	3
38	II	2	21	5
37	II	2	19	7
36	III	4	15	9
35	II	2	13	15
34	II	2	11	17
32	I	1	10	19
30	I	1	9	20
29	II	2	7	22
28	I	1	6	23
27	I	1	5	24
24	I	1	4	25
23	I	1	3	26
22	I	1	2	N=27
Total N = 27		27	-	-

$$Mdn = l + \left(\frac{\frac{1}{2}N - Fkb}{f_i} \right)$$

Mdn = Median

l = Lower limit (Batas Bawah Nyata dari skor yang mengandung Median)

fkb = Frekuensi kumulatif terletak dibawah skor yang mengandung median

f_i = frekuensi asli (frekuensi dari skor yang mengandung median)

N = Number Of Cases ¹⁰⁶

Untuk mendapatkan median data dibagi menjadi dua bagian atau menentukan $\frac{1}{2}N$ diketahui pada tabel tersebut:

- a. $N = 27$ maka $\frac{1}{2}N = \frac{1}{2} \times 27 = 13,5$

¹⁰⁶ Ibid., hal. 99.

Maka dapat diketahui skor yang mengandung median adalah 36

$$b. \ell = 36 - 0,50 \qquad \ell = 35,5$$

$$c. \text{ Frekuensi aslinya } (f_i) = 13$$

Dari data angka yang didapatkan dapat disubstitusikan pada rumus tersebut:

$$\begin{aligned} \text{Mdn} &= 35,5 + \left(\frac{13,5 - 15}{13} \right) \\ &= 35,5 + \left(\frac{-1,5}{8} \right) \\ &= 35,5 + (-0,187) \\ &= 35,313 \\ &= 35,31 (\text{dibulatkan dua decimal}) \end{aligned}$$

Modus atau skor/nilai yang mempunyai frekuensi paling banyak. Pada tabel distribusi frekuensi variabel bebas (V_x) frekuensi menonton sinetron yaitu skor 36 dengan jumlah frekuensi 6 kali dari skor yang lainnya.

B. Akhlak Siswa

Hasil Penelitian Akhlak Siswa

Variable terkait/dependent variable (Y) dalam penelitian ini adalah akhlak siswa. Untuk mengetahui korelasinya dengan variabel bebas/*independent variable* maka dari data akhlak yang telah diperoleh di lapangan juga akan dianalisis sebagai berikut:

Tabel. 4.4
Distribusi Frekuensi Akhlak Siswa

No	Nama	Kategori Jawaban			Skor
		Selalu	Kadang-kadang	Tidak Pernah	
1	Fthn	6	3	1	35
2	Mrti	1	7	2	29
3	Nsi	-	8	2	28
4	Omx	2	5	3	29
5	Lz. IS	2	4	4	28

No	Nama	Kategori Jawaban			Skor
		Selalu	Kadang-kadang	Tidak Pernah	
6	Lv. A	4	4	2	32
7	Li. K	-	7	3	27
8	Ss. Yd	4	3	3	34
9	Sn	-	7	3	27
10	St. H	5	4	1	34
11	Fka St A	-	6	4	26
12	Ad	-	6	4	32
13	Dt. M	-	6	4	32
14	Hk. A	-	8	2	28
15	Jnr	-	7	3	27
16	Ld. WS	-	7	3	27
17	Yyk	-	8	2	28
18	St. ASB	-	4	6	24
19	And. Af	-	7	3	27
20	Sli. M	-	7	3	27
21	Df. J	-	7	3	27
22	Ss. Mka	-	8	2	28
23	Ihm .DPtr	-	4	6	24
24	Ir. Syni	-	9	1	29
25	M. Jnh	-	5	5	25
26	N. Sri	-	7	3	27
27	N. Hdyh	-	8	2	28

Tabel 4.5
Tabel Perhitungan Mencari Mean Terhadap Akhlak siswa MIN 2 Model
Palembang

Nilai (Y)	Banyaknya / orang (f)	Fy
35	1	35
34	2	68
32	3	96

29	3	87
28	6	168
27	8	216
26	1	26
25	1	25
24	2	48
Total = 298	27	769

Mean atau nilai rata-rata hitung yaitu berupa jumlah dari seluruh angka (bilangan) yang ada, dibagi dengan banyaknya angka (bilangan tersebut. Pada variable independen (Y) hasil yang diperoleh dilapangna adalah termasuk jenis data tunggal yang sebagian atau seluru skornya berfrekuensi lebih dari satu. Maka untuk mendapatkan nilai mean nya sebagia berikut:

$$M_x = \frac{fy}{N}$$

$$\text{Maka : } M_y = \frac{769}{27}$$

$$M_y = 28,48$$

M_y = Mean yang dicari

Σfy = Jumlah dari hasil perkaitan dari masing-masing skor dengan frekuensinya

N = *Number of Cases* (banyaknya skor) ¹⁰⁷

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Untuk Mencari Median (Nilai rata-rata pertengahan)
Terhadap Akhlak Siswa MIN 2 Model Palembang

Nilai (X)	Tanda/Jari-jari	Banyaknya /orang (f)	Fkb	Fka
35	I	1	27 = N	1
34	II	2	26	3
32	II	3	24	6

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal. 84.

29	III	3	21	9
28	IIII I	6	15	15
27	IIII III	8	7	23
26	I	1	6	24
25	I	1	5	25
24	II	2	4	27 =N
Total = 298		N = 27	-	-

Median atau nilai rata-rata pertengahan yaitu suatu angka yang membagi suatu distribusi data ke dalam dua bagian yang sama besar. Pada tabel distribusi frekuensi tersebut diketahui nilai $N = 27$ maka mediannya adalah:

$$Mdn = l + \left(\frac{\frac{1}{2}N - Fkb}{f_i} \right)$$

Mdn = Median

l = Lower limit (Batas Bawah Nyata dari skor yang mengandung Median)

fkb = Frekuensi kumulatif terletak dibawah skor yang mengandung median

f_i = frekuensi asli (frekuensi dari skor yang mengandung median)

N = Number Of Cases¹⁰⁸

Untuk mendapatkan median data dibagi menjadi dua bagian atau menentukan $\frac{1}{2}N$ diketahui pada tabel tersebut:

a. $N = 27$ maka $\frac{1}{2}N = \frac{1}{2} \times 27 = 13,5$

Maka dapat diketahui skor yang mengandung median adalah 36

b. $l = 28 - 0,50$ $l = 27,50$

c. Frekuensi aslinya (f_i) = 12

Dari data angka yang didapatkan dapat disubstitusikan pada rumus tersebut:

$$\begin{aligned} Mdn &= 28,50 + \left(\frac{13,5 - 15}{12} \right) \\ &= 28,50 + (-0,125) \\ &= 28,375 \end{aligned}$$

¹⁰⁸ *Ibid.*, hal. 99.

Pada tabel distribusi frekuensi variabel dua (V_y) yaitu akhlak siswa skor mediannya adalah angka yang berada pada titik 13,5 yaitu 8,375 dibulatkan 28.

Modus atau skor/nilai yang mempunyai frekuensi paling banyak. Pada tabel akhlak siswa variable terikat (V_y) yaitu skor 27 dengan jumlah frekuensi masing-masing 8 kali dari skor yang lainnya.

Hasil skor angket frekuensi menonton sinetron televisi siswa MIN 2 Model Palembang (Variable X) dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel. 4.7
Distribusi frekuensi skor responden tentang frekuensi menonton sinetron televisi
Para siswa MIN 2 Model Palembang TA 2015/2016

X	F	Fx	X	X^2	Fx^2
39	6	234	-5,3	26,21	157,26
38	2	76	-4,3	16,97	33,94
37	2	74	-3,3	9,73	19,46
36	4	144	-2,3	4,49	17,96
35	2	70	-1,3	1,25	3,75
34	2	68	-0,3	0,01	0,02
32	1	32	1,7	3,53	3,53
30	1	30	3,7	15,05	15,05
29	2	58	4,7	23,81	47,62
28	1	28	5,7	34,57	34,57
27	1	27	6,7	47,33	94,66
24	1	24	9,7	97,61	97,61
23	1	23	10,7	118,37	118,37
22	1	22	11,7	136,89	136,89
$X=412$	$N=27$	$\Sigma fx = 910$	-	-	$780,69 = \Sigma fx^2$

Selanjutnya mencari Standar deviasi (SD_x) dengan rumus sebagai berikut:

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

$$SDx = \sqrt{\frac{780,69}{27}}$$

$$SDx = \sqrt{28,91}$$

$$SDx = 5,37$$

SDx = Standar deviasi variable x ¹⁰⁹

Setelah Mx dan SDx diketahui, penulis mengelompokkan nilai frekuensi menonton sinetron siswa ke dalam tiga kelompok yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan ketentuan sebagai berikut:

M+1 SDx

_____ Tinggi

Antara M-1 SDx s.d. M+1 SDx

_____ Sedang

M - 1 SDx

_____ Rendah

Maka Perhitungan TSR dapat dilihat pada skala sebagai berikut:

$$33,7 + 1.5,37 = 38,5$$

_____ Tinggi

Antara 28,33 sd 38.5

_____ Sedang

$$33,7 - 1.5.37 = 28,33$$

_____ Rendah

Dari skala tersebut dapat diketahui, bahwa frekuensi menonton sinetron siswa pada madrasah ibtidaiyah negeri 2 model Palembang yang mendapat nilai tinggi sebanyak 5 orang (19%), sedang 17 orang (62%) dan rendah 5 orang (19%). Hal ini penulis gambarkan dalam tabel berikut ini.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hal. 197.

Tabel. 4.8
Presentase Nilai Frekuensi Menonton Sinetron Televisi
Siswa MIN 2 Model Palembang

No	Frekuensi Menonton Sinetron Televisi siswa MTs N. Iman	F	%
1	Tinggi	6	22
2	Sedang	14	52
3	Rendah	7	26
	Jumlah	N = 27	100

Selanjutnya membuat table distribusi frekuensi skor responden tentang akhlak siswa untuk mencari nilai Standar deviasi variabel Y:

Tabel.4.9
Distribusi Frekuensi Skor Responden tentang Akhlak MIN 2 Model Palembang

Y	F	FY	Y	Y^2	Fy^2
35	1	35	-6,52	42,51	42,51
34	2	72	-5,52	30,47	60,94
32	3	96	-3,52	12,39	37,17
29	3	87	-0,52	0,27	0,81
28	6	168	-0,48	0,23	1,38
27	8	216	+1,48	2,19	17,52
26	1	26	+2,48	6,15	6,15
25	1	25	+3,48	12,11	12,11
24	2	48	+4,48	20,07	40,14
Total=260	N=27	$\Sigma fy = 769$	-	-	$218,73 = \Sigma fy^2$

Selanjutnya mencari standar deviasi (SD_y) dengan rumus sebagai berikut:

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum y^2}{N}}$$

$$SDx = \sqrt{\frac{218,73}{27}}$$

$$SDx = \sqrt{8,1}$$

$$SDx = 2,84$$

SDx = Standar deviasi variable x ¹¹⁰

Setelah My dan SDy diketahui, penulis mengelompokkan kategori akhlak siswa ke dalam tiga kelompok yaitu sangat baik, baik, dan kurang baik dengan ketentuan sebagai berikut:

M+1 SDy

_____ Tinggi

Antara M-1 SDy s.d. M+1 SDy

_____ Sedang

M - 1 SDy

_____ Rendah

Maka perhitungan TSR dapat dilihat pada skala sebagai berikut:

$$28,48 + 1. 2,84 = 31,32$$

_____ Sangat Baik

Antara 31,32 s.d. 25,64

_____ Baik

$$28,48 - 1. 2,84 = 25,64$$

_____ Kurang Baik

Dari skala tersebut dapat diketahui, bahwa persentase akhlak siswa pada madrasah ibtidaiyah negeri 2 model Palembang yang mendapat nilai tinggi

¹¹⁰ *Ibid.*, hal. 197.

sebanyak 6 orang (22%), sedang 17 orang (63%) dan rendah 4 orang (15%). Hal ini penulis gambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel. 4.10
Presentase Akhlak

No	Presentase Akhlak Siswa MIN 2 Model Palembang	<i>f</i>	%
1	Sangat Baik	6	22
2	Baik	17	63
3	Kurang Baik	4	15
	Jumlah	N = 27	100

C. Hubungan frekuensi menonton sinetron televisi dengan Akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang

Untuk mengetahui hubungan frekuensi menonton sinetron televisi dengan akhlak siswa, penulis menggunakan rumus korelasi koefisien kontigensi (*coficient contigency*). Angka indeks korelasi kontigensi C itu harus dihitung dengan Kai Kuadrat, maka langkah pertama yang harus ditempuh adalah mengetahui besarnya Kai Kuadrat tersebut. Untuk itu penulis kemukakan tabel 4.11 dan tabel 4.12 berikut ini :

Tabel 4.11
Frekuensi Menonton Sinetron Televisi Dengan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang

Frekuensi Menonton Sinetron Televisi Perilaku Akhlak	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Sangat baik	3	2	1	6
Baik	1	11	5	17
Kurang baik	2	1	1	4
Jumlah	6	14	7	N = 27

Tabel 4.12
Tabel kerja untuk mengetahui harga Kai Kuadrat
dalam rangka untuk mencari Angka Indeks Korelas Kontigensi C

Sel	F_o	F_t	$(f_o - f_t)$	$(f_o - f_t)^2$	$\frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$
1	3	$\frac{6 \times 6}{27} = 1,33$	1,67	2,77	2,096
2	2	$\frac{14 \times 6}{27} = 3,11$	-1,11	1,232	0,396
3	1	$\frac{7 \times 6}{27} = 1,55$	-0,55	0,3	0,193
4	1	$\frac{6 \times 17}{27} = 3,77$	-2,77	7,672	2,035
5	11	$\frac{14 \times 17}{27} = 8,81$	2,19	4,796	0,655
6	5	$\frac{7 \times 17}{27} = 4,4$	0,6	0,36	0,081
7	2	$\frac{6 \times 4}{27} = 0,88$	1,12	1,254	1,425
8	1	$\frac{14 \times 4}{27} = 2,07$	-1,07	1,144	0,552
9	1	$\frac{7 \times 4}{27} = 1,03$	0,03	0,0009	0,0008
	N = 11	N = 11	$\sum (f_o - f_t) = 0$	-	$7,3228 = \frac{\sum (f_o - f_t)^2}{F_t}$

Dari tabel kerja diatas berhasil diperoleh $\frac{\sum (f_o - f_t)^2}{F_t} = 7,3228$ berarti Kai Kudrta (x^2) = 7,3228. Setelah Kai Kuadrat diketahui, maka selanjutnya disubtitusikan ke dalam rumus Koefisien Kontigensi.

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

$$C = \sqrt{\frac{7,3228}{7,3228 + 27}}$$

$$C = \sqrt{\frac{7,3228}{34,3228}}$$

$$C = \sqrt{0,2133}$$

$$= 0,461 = 0,46 \text{ (dibulatkan dua desimal)}$$

C = Koefisiensi kontigensi ¹¹¹

Interpretasi

Ha = Ada korelasi negatif antara frekuensi menonton sinetron televisi dengan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang

Ho = Tidak ada korelasi negatif antara frekuensi menonton sinetron televisi dengan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang

Untuk memberikan interpretasi terhadap C itu, harga C terlebih dahulu diubah menjadi Phi ϕ dengan rumus sebagai berikut :

$$\phi = \frac{C}{\sqrt{1 - (C)^2}} \quad 112$$

$$\phi = \frac{0,46}{\sqrt{1 - (0,46)^2}}$$

$$\phi = \frac{0,46}{\sqrt{0,788}}$$

$$\phi = \frac{0,46}{0,887}$$

$$\phi = 0,518$$

Selanjutnya harga $\phi = 0,518$ diperoleh dikonsultasikan dengan tabel nilai “r” product moment, dengan terlebih dahulu mencari df-nya = N-nr=27-2=25. Dengan df sebesar 25 diperoleh harga r tabel pada taraf signifikan 5%=0,381 sedangkan pada taraf signifikan 1% = 0,487.

¹¹¹ *Ibid.*, hal. 153.

¹¹² *Ibid.*, hal. 154.

Dengan demikian dapat diketahui harga $\rho = 0,518$ yang berarti lebih besar dari pada r tabel pada taraf signifikan 5% = 0,381 dan taraf signifikan 1% = 0,487 keduanya menunjukkan pada basis H_0 ditolak dan H_a diterima karena pada keduanya nilai “ r tabel” lebih kecil dari harga $\rho = 0,518$. Maka disimpulkan bahwa dari hasil analisis data yang ada yaitu H_a diterima dan H_0 ditolak Dengan demikian bahwa terdapat korelasi negatif signifikan antara variabel X dan variabel Y yaitu antara frekuensi menonton sinetron televisi dengan perilaku siswa, dengan artian tinggi rendahnya frekuensi menonton sinetron televisi mempunyai hubungan dengan perubahan akhlak siswa.

D. Pembahasan Hasil Analisis Data Frekuensi Menonton Sinetron Televisi dengan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang

Dari hasil pengolahan dan penghitungan data yang telah dikumpulkan peneliti, kemudian dianalisis dapat diketahui bahwa frekuensi menonton sinetron televisi seperti yang dijelaskan pada tabel 4.8 dituliskan bahwa kategori tinggi sebanyak 6 orang siswa, dengan presentasi 22%, begitu juga pada tabel 4.10. Akhlak siswa yang pada kategori sangat baik sebanyak 6 orang dengan presentase 22%. Ini menunjukkan bahwa tingginya frekuensi menonton sinetron televisi mempunyai korelasi negatif signifikan terhadap akhlak siswa.

Hasil analisis data angket yang diperoleh dari responder dan setelah di lihat hubungan antara variabel (X) yaitu frekuensi menonton sinetron televisi siswa MIN 2 Model Palembang dengan variabel (Y) akhlak siswa MIN 2 Model Palembang menunjukkan kesimpulan penerimaan H_a dan menolak H_0 pada taraf signifikan 5% dan taraf 1%. Hasil kesimpulan dari analisis data yang ada adalah terdapat korelasi negatif signifikan antara kedua variabel yaitu frekuensi menonton sinetron televisi (V_x) dan akhlak siswa (V_y).

Beberapa solusi yang bisa dilaksanakan untuk mengantisipasi adanya dampak negatif terhadap akhlak siswa karena tingginya frekuensi siswa dalam menonton acara sinetron televisi yaitu dengan mengaktifkan pertemuan rutin setiap tahun ajaran dan semester, serta membuat buku penghubung yang benar-benar difungsikan secara aktif oleh guru dan wali siswa dalam memberikan

evaluasi atau kontrol terhadap perkembangan pendidikan mereka selama di lingkungan madrasah.

Bagi orang tua /wali siswa mengetahui alasan anak menonton televisi penting sebagai dasar keputusannya dalam hal mengatur pola interaksi anak dengan televisi sebagai upaya untuk menentukan langkah apa yang perlu dilakukan untuk mengurangi ketergantungan anak dengan televisi. Rubin seorang peneliti media menemukan sejumlah motivasi bagi anak dan remaja tentang mengapa mereka menonton televisi diantaranya; Sebagai motivasi relaksasi / untuk menghilangkan ketegangan, sebagai teman / anak tidak merasa kesepian, sebagai kebiasaan, untuk menghabiskan waktu luang, sebagai hiburan, untuk mendapatkan ilmu bagaimana berinteraksi sosial, untuk mendapatkan informasi, sebagai sarana membangkitkan semangat, motivasi melarikan diri.¹¹³

Dari beberapa alasan mengapa anak dan remaja menonton televisi maka orang tua dan guru yang bertanggung jawab secara langsung terhadap pendidikan mereka khususnya pendidikan terhadap akhlak perlu memberikan suatu solusi yang dapat menggantikan peran televisi dalam beberapa kondisi tersebut. Seperti pada alasan untuk menghabiskan waktu luang orang tua dan guru memberikan peluang bagi mereka untuk mengisi waktu luangnya dengan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah atau kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di lingkungan sekitarnya dengan demikian anak/remaja yang dalam hal ini para siswa akan mendapatkan berbagai manfaat berupa hiburan, informasi, ilmu berinteraksi sosial dan lain sebagainya sehingga ketergantungan mereka terhadap televisi dapat diminimalisir dan terkontrol dengan baik.

Adapun untuk memperkuat hasil analisis data dengan melakukan penghitungan secara kuantitatif penulis juga melengkapi dengan analisis kualitatif yaitu mengumpulkan data melalui observasi langsung di lapangan. Dari hasil observasi yang telah dilakukan penulis, menunjukkan hasil yang dapat memperkuat kesimpulan yang diperoleh melalui penghitungan secara kuantitatif yaitu terdapat kecenderungan bersikap (akhlak) siswa-siswi dalam mengimitasi kebiasaan pola hidup para selebritis / pelaku sinetron yang mereka tonton.

¹¹³ /escape. <http://www.ummi-online.com/artikel-75-kenalialasananakmenontontv.html>

Lemahnya semangat para siswa untuk meningkatkan prestasi belajar mereka di sekolah/madrasah karena sebagian besar waktu luang mereka memiliki dipergunakan untuk menonton tayangan yang ada di televisi yaitu berupa sinetron yang di dominasi oleh cerita-cerita hedonis, individualis dan glamouris. Dan pola cerita yang ditampilkan melalui sinetron yang mereka tonton secara sadar ataupun tidak telah teraplikasi dalam pergaulan mereka sehari-hari secara real dapat terlihat di lingkungan madrasah.

Tingginya frekuensi para siswa dalam menonton sinetron melalui berbagai macam channel televisi yang ada saat ini secara perlahan dan pasti telah terabsorpsi dalam pola hidup keseharian mereka baik pada lingkungan keluarga masyarakat dan sekolah cenderung mengimitasi akting para aktor dan aktris sinetron yang mereka tonton apalagi jika aktor dan aktris tersebut telah menjadi idola dalam kehidupan mereka, sehingga secara perlahan dan pasti telah membentuk suatu sikap/akhlak spontan yang menjadi karakteristik akhlak mereka. Bahkan yang lebih buruk lagi mereka mengikuti perilaku para aktor/aktris tersebut dengan rasa bangga meskipun di ukur dalam standar moral dan agama bertentangan. Sehingga dampak yang timbul dari akhlak siswa seperti ini juga lebih mudah untuk berakhlak destruktif/kekacauan jika apa yang di inginkan tidak terpenuhi.

Demikian juga dengan adanya keterbatasan waktu siswa untuk diberi pembinaan dan bimbingan dalam lingkungan madrasah karena belum mampu menerapkan system *hoarding school*, maka porsi pembinaan akhlak mereka sebagian besar berada dalam lingkungan keluarga terdekat dalam keseharian mereka, sedangkan dilihat dari kondisi objektif dari sekolah dan siswa madrasah ibtidaiyah negeri 2 model Palembang ini berasal dari sebagian besar anak-anak para pejabat, para buruh dan ada beberapa yang mencukupi kebutuhan keluarga dengan penghasilan berdagang, sebagian besar mereka kurang membagi waktu dalam memberikan pembinaan dan kontrol terhadap perkembangan akhlak anak-anak mereka karena kesibukan para orang tua siswa dalam mencari nafkah hidup keluarganya. Hal ini tentu diperlukan kerja keras dari para pendidik untuk memprioritaskan pembinaan secara eksklusif terhadap perkembangan moral / akhlak mereka. Bahkan dari hasil data di lapangan untuk meluangkan waktu

belajar sehari-hari saja pada beberapa siswa terhambat/tidak maksimal karena anak-anak dituntut untuk membantu dalam meringankan biaya hidup dan sekolah mereka.

Lemahnya perhatian orang tua siswa terhadap kebutuhan dan perkembangan pendidikan anak-anaknya akan memperbesar kemungkinan tidak terkontrolnya lingkungan pergaulan mereka sehari-hari begitu juga dengan kebiasaan apa saja yang sering dilakukan ketika bersama teman-temannya tidak menutup kemungkinan terjebak kepada bentuk pergaulan bebas dan cenderung berlaku destruktif. Oleh karena itu seluruh stakeholder pendidikan idealnya dapat memberikan pembinaan secara eksklusif, yang diharapkan akan mampu membentuk kepribadian siswa-siswi dalam melahirkan akhlakul karimah sebagai tujuan dari pendidikan nasional dan merupakan ciri khas alumni madrasah, serta membentuk sikap selektif para siswa dalam memilih program acara televisi yang baik atau tidak untuk mereka tonton, yang berarti dapat membentuk self control pada para siswa.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisa data pembahasan terhadap hasil penelitian yang mengangkat tema tentang hubungan antara frekuensi menonton sinetron televisi dengan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang dapat di rumuskan beberapa rekapitulasi berikut :

Frekuensi menonton sinetron televisi pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang menunjukkan tingkat rata-rata yang cukup tinggi yaitu sebanyak 6 orang atau 19 % dari total sampel, dan yang termasuk dalam katogori sedang sebanyak 14 orang atau sebanyak 62 % serta termasuk dalam kategori rendah sebanyak 7 Orang atau 26 %

Realitas akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang menunjukkan tingkat rata-rata yang sangat baik yaitu sebanyak 6 orang atau 22 % dari total sampel, dan yang termasuk dalam kategori baik sebanyak 17 orang atau 63 % serta yang termasuk dalam kategori buruk sebanyak 4 orang atau 15 % .

Hubungan antara frekuensi menonton sinetron televisi dengan akhlak siswa berdasarkan hasil penelitian pada kedua variabel tersebut dengan analisis statistik, maka total Phi \emptyset sebesar 0, 518 setelah di konsultasikan dengan batas penolakan 1 % yang menunjukkan angka 0,487 dan batas penolakan 5 % menunjukkan angka 0, 381. Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan pada taraf signifikan 5% dan 1% dapat diterima kebenarannya atau H_a diterima dan H_o di tolak. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan hubungan frekuensi menonton sinetron televisi dengan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang merupakan hubungan negatif signifikan artinya bahwa semakin tinggi frekuensi menonton sinetron televisi maka semakin buruk akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang dan sebaliknya.

SARAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi (IPTEK) mempunyai hubungan yang sangat kuat dalam dunia pendidikan maka perlu desain khusus

untuk mengoptimalkan televisi sebagai media strategis dalam mencerdaskan siswa-siswi dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah.

Televisi melalui jenis acara hiburan berupa sinetron menjadi pilihan dominan bagi anak dan remaja, harus dapat diimbangi dengan muatan positif sehingga televisi dapat berfungsi sebagai media edukatif membentuk akhlakul karimah.

Setiap individu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik, psikologis, maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu peran madrasah sebagai lembaga pendidikan sangat urgen untuk memberikan nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah terhadap siswa-siswi, serta menjalin komunikasi yang aktif dengan lingkungan eksternal madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Nata, A, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003).
- Santrok, J.W, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2009), Edisi ke sebelas.
- Al-Munawwar, S.A.H, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005).
- Yusuf, dkk, *Revitalisasi Madrasah*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang Departemen Agama RI, 2006).
- Soemanto, W, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Fathiyah, N.K dan Farozin, M, *Pemahaman Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Ibrahim dan Sunjana, N, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009).
- Arikunto, S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).
- Ali, M, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1992).
- Sudijono, A, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).
- Willy, M, *Kamus Indonesia-Inggris*, (Surabaya: Arloka, 2002).
- Ritonga, R, *Akhlah Merakit Hubungan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005). (edisi pertama)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Baradja, Umar, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putri Anda*, (Surabaya: Yayasan Perguruan Islam, 1992).
- Djunaedi, A, *Rendahnya Mutu Tontonan Kita*, (Jakarta: Majalah BP4, 2010).
[Online] Available: <http://id.wikipedia.org/wiki/Televisi> [20106 Mei 13].
- Arsyad, A, *Media Pembelajaran* (edisi kelima), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

- Rohani, A, *Media Instruksional Edukatif* (edisi pertama), (Jakarta: Rineka Cipta 1997).
- Seto, W, Digital Library Universitas Negeri Sunan Kalijaga “*Intensitas Menonton Tayangan Sinetron di Televisi dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Siswa SMK NU Ungaran di Lingkungan Sekolah*: <http://digilib.uin-suka.ac.id/>[2009- 11- 24]
- Undang-undang RI Nomor 32, *Penyiaran*, (Surabaya: Kesindo Utama, 2002).
 [Online]Available:http://wartawarga.gunadarma.ac.id/dampak_tayangan_televisi_bagi_perilaku-pelajar/[2016, Mei 10].
 [Online]Available:<http://ierha.ngeblogs.com/pengaruh-tayangan-televisi-terhadap-tingkah-laku-anak> [2016, April
- Rendra, K, *Metodologi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Darajat, Z, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).
- Saebani dan Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010).
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005).
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004).
- Notoatmodjo, Soekidjo, *Akhlak dan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Machfoedz, Ircham, *Perilaku Kesehatan*, (Yogyakarta: Fitramaya, 2005).
- Anwar, R, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008).
- Hawwa, S, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta: Robbani Press, 2001).
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009).
- Ramayulis dan Nizar, S, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).
- Djalaludien, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- Muthahhari, M, *Filsafat Moral Islam Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral* (diterjemahkan oleh M.Babul Ulum dan Edi Hendri M), (Jakarta: Al-Huda, 2004).
- Sobur, A, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

Robinson, D.N.A, *Asas-asas Praktik Mengajar (Kriteria Baru Dalam Program Pendidikan*, (Jakarta: Bhratara, 1988).

Said, M, *Efektifitas Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2005).



**HUBUNGAN ANTARA FREKUENSI MENONTON
SINETRON TELEVISI DENGAN AKHLAK SISWA
Studi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model
Palembang**

Tesis

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

**Oleh :
NYAYU MUSLIHAH
NIM 1481010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
2017**